

TAFSIR AYAT POLITIK PERSPEKTIF NADIRSYAH HOSEN

SKRIPSI



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Nurseta, Rangga, 2022. Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci : Tafsir Politik, Nadirsyah Hosen, Medsos.

Politik pada dasarnya merupakan fenomena dalam masyarakat yang selalu berkaitan dengan manusia. Pergulatan politik dalam kehidupan manusia selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman berupa teknologi memberikan sebuah dorongan dalam kontribusi penafsiran Al-Qur'an mengenai kondisi politik sekarang. Oleh karena itu, pembahasan dalam skripsi ini berupa tafsir ayat politik perspektif Nadirsyah Hosen. Kegiatan penafsiran beliau ini, disalurkan melalui media sosial sebagai salah satu media yang dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh Nadirsyah Hosen karena untuk mengantisipasi adanya kepentingan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an mengenai politik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metodologi Nadirsyah Hosen terhadap ayat politik dan menjelaskan tafsir politik Nadirsyah Hosen dalam konteks ke-Indonesiaan. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kontekstual dalam mengkaji penelitian ini. Keberhasilan dalam penelitian ini, didukung dengan mengkaji 6 ayat Al-Qur'an berkaitan dengan politik yang ditafsirkan oleh Nadirsyah Hosen berupa Al-Maidah (51), An-nisa' (138-139, 59 dan 108), Al-Maidah (44, 45, 47), dan An-Nur (55).

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan penafsiran ayat politik di media sosial, Nadirsyah Hosen menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan corak *adabi ijtima'i*. Dalam menafsirkan ayat politik konteks ke-Indonesiaan Nadirsyah Hosen, terdapat tiga poin penting. *Pertama*, makna kepemimpinan menurut beliau bahwa kata *ulil amri* tidak hanya berkuat pada makna pemimpin perang, sahabat maupun ulama', tapi juga berkuat pada makna pekerjaan umum seperti wartawan, dokter, petani dan sebagainya. *Kedua*, bahwa menurut beliau kekuasaan tidak boleh didapatkan dengan menggunakan politisasi tafsir sebagai pijakan, karena akan menimbulkan perpecahan antar masyarakat. *ketiga*, bahwa rumor penafsiran ayat-ayat politik dalam media sosial, sebagian besar berasal para politisi yang menggunakan ayat tersebut sebagai pijakan untuk meraih kekuasaan serta kepemimpinan dalam pemerintahan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Rangga Nurseta

NIM : 301180026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam seminar ujian Munaqosah.

Mengetahui,

Kajur



Ponorogo, 28 Maret 2022

Menyetujui Pembimbing

Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.
NIP. 19660110200031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Ranga Nurseta

NIM : 301180026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 13 April 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 21 April 2022

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I

2. Penguji I : Moh. Alwy Amru G., M.S.I.

3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Ponorogo, 21 April 2022

Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 968061619980310022

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rangga Nurseta

NIM : 301180026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 26 April 2022

Penulis,



RANGGA NURSETA
NIM. 301180026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rangga Nurseta
NIM : 301180026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



Rangga Nurseta

NIM.301180026

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata politik berasal dari bahasa Yunani “polis” yang artinya negara-kota. Negara kota yang ada pada zaman kejayaan bangsa Yunani, orang saling berinteraksi antara satu sama lain untuk mencapai tahap kesejahteraan dalam menjalani roda kehidupan. Sebab itu, manusia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, manakala mereka berusaha untuk meraih kesejahteraan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat maupun sekitarnya. Atau mereka akan mencoba mempengaruhi orang lain agar menerima pendapat atau pandangannya, maka mereka akan sibuk serta mengikuti suatu kegiatan yang kita namai sebagai Politik.¹

Pemahaman mengenai politik tersebut merupakan sebuah upaya untuk mempengaruhi orang lain agar menerima pandangan atau pendapatnya, maka mereka akan sibuk dan mengikuti segala permintaan yang mempengaruhinya untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan demikian, kegiatan berpolitik dapat dianalogikan terhadap pengaruh dari sepasang suami istri di rumah, bersaing dengan tetangga untuk mendapatkan jabatan sebagai RT. Sehingga sepasang suami istri tersebut bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan pengaruh besar dari masyarakat dengan menduduki jabatan ketua RT sebagai medianya.

¹ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1981), 9.

Perkembangan sistem politik juga terjadi pada masa awal mulai Islam hadir di tanah Arab. Yaitu dimasa Nabi Muhammad mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat arab kala itu. Masyarakat kota makkah yang masih menganut Paganisme saat itu, menolak keras dakwah Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad pada awal masa kenabiahnya. Karena banyak sekali penolakan yang diiringi dengan kekerasan fisik maupun psikis secara kejam, maka umat islam saat itu melakukan hijrah ke kota Madinah untuk mencari tempat yang lebih aman. Setibanya di kota Madinah, Rasulullah beserta pengikutnya disambut baik oleh penduduk kota tersebut. Serta dakwah islam kepada masyarakat Madinah mendapat tanggapan positif dari mereka. Selama kurun waktu tertentu, Nabi Muhammad berhasil membangun peradaban Islam yang humanis selama berada di Madinah. Fanatisme kesukuan yang menjadi *Habit* penduduk Madinah dalam sosio-politik, diganti dengan konsep baru yang disebut *Ummah* yang tercantum dalam piagam Madinah. yaitu sebuah sistem komunitas persaudaraan yang mengintegrasikan individu-individu, ras, suku maupun kelompok etnik dalam loyalitas sebuah keagamaan. Sehingga Nabi Muhammad disebut sebagai peletak dasar sistem kemasyarakatan universalisme islam yang menjunjung tinggi keadilan, perdamaian, *ukhuwah islamiyah* dan toleransi.²

Sistem politik Universalisme islam yang digagas oleh Nabi Muhammad pada masanya memiliki kesamaan serta keterkaitan dengan

² Suswanto & Rahmat Hidayat, "Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad Saw Periode Madinah dalam Konteks Perpolitikan di Indonesia" *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2 (Januari 2020), 125.

sistem politik di Indonesia saat ini. Pemerintahan Indonesia saat ini menggunakan sistem politik Demokrasi yang menggunakan Pancasila sebagai dasar negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila mampu menjadi acuan dalam menjalankan sistem politik yang mengedepankan kesejahteraan rakyat. Keberagaman suku, ras, etnik dan agama rakyat Indonesia mampu diatur dan dilindungi oleh sistem politik demokrasi yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Sehingga dengan sistem demokrasi ini masyarakat dapat mendapatkan hak mereka sebagai warga negara Indonesia tanpa memandang perbedaan ras, suku maupun agama.³

Sistem demokrasi ini memang berorientasi pada nilai luhur Pancasila lebih mengedepankan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Keadilan yang terjadi menjadi tolak ukur penting terhadap kesejahteraan rakyat. Dalam ranah politik khususnya ranah pemerintahan, tentunya keadilan menjadi salah satu dasar penting seorang penguasa/pemimpin dalam menjalankan kekuasaannya. Membahas mengenai keadilan seorang John Rawls memiliki pemikiran mengenai prinsip keadilan dalam berpolitik, yang dalam melakukan kegiatan politik menurut beliau harus memperhatikan dua prinsip penting mengenai keadilan. *Pertama*, prinsip kebebasan yang sama. Dalam berpolitik memiliki kebebasan untuk berpartisipasi merupakan sebuah hal mutlak yang dimiliki oleh semua orang, baik itu warga sipil maupun pejabat negara. *Kedua*, tentang prinsip perbedaan dan prinsip kesamaan. Prinsip perbedaan disini maksudnya adalah bahwa perbedaan sosial ekonomi harus

³ Ajat Sudrajat, "Demokrasi Pancasila dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (2016), 5-6.

diukur sesuai dengan kondisi masyarakat agar memberikan manfaat yang besar. Hal tersebut terjadi karena perbedaan kesejahteraan ekonomi maupun sosial dari berbagai kondisi masyarakat sekarang. Sedangkan prinsip kesamaan merupakan sebuah persamaan yang adil atas berbagai kesempatan yang ada. Maksudnya, ketidaksamaan sosial ekonomi yang sedemikian rupa harus diatur sebaik mungkin agar tercipta kesamaan kedudukan sebagai warga negara Indonesia. Sehingga seluruh masyarakat dari berbagai kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda memiliki kesempatan yang sama di mata hukum.⁴

Namun, sistem politik Indonesia yang bersifat universal lambat laun berubah menjadi sistem politik yang sedikit parsial disebabkan oleh politisi-politisi yang tidak bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan jabatan di ranah pemerintahan, mereka melakukan manipulasi-manipulasi terhadap berbagai aset pemerintahan untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya sendiri. Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai tindak kejahatan berupa korupsi, kolusi & nepotisme yang sangat merugikan masyarakat Indonesia. Mereka menanamkan ideologi kepada masyarakat untuk patuh kepada pemerintah serta mempraktekkan fasisme baru untuk kepentingan pribadi. Sehingga dampak yang ditimbulkan begitu signifikan yang menyebabkan kesengsaraan rakyat dalam berbagai aspek, seperti dalam aspek

⁴ Damanhuri Fattah, "Teori Keadilan Menurut John Rawls", *Jurnal TAPIS*, 2 (Juli-Desember 2013), 35.

ekonomi, aspek kebebasan berpendapat, aspek sosial dan beberapa aspek lainnya.⁵

Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat berupa media sosial sebagai media komunikasi dan informasi. Media yang seharusnya menjadi sarana komunikasi serta penyebaran informasi dalam rangka kemasalahatan rakyat, digunakan oleh politisi-politisi yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan dirinya sendiri. Mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi-informasi *hoax* yang mana untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat luas. Tidak sedikit informasi *hoax* tersebut mengakibatkan munculnya isu-isu negatif yang kebanyakan bersifat anarkis, radikal serta menumbuhkan perseteruan antar masyarakat.⁶

Penyebaran informasi *hoax* yang dilakukan oleh politisi-politisi untuk mendapatkan dukungan dari publik melalui media sosial sangat meresahkan masyarakat di seluruh Indonesia. Ditambah mereka memasukkan hal yang berbaur keagamaan kedalam informasi yang disebarikkan. Faktanya, agama/keyakinan sudah sangat melekat pada diri bangsa Indonesia sejak dahulu. Agama di Indonesia bersifat sakral dan sangat di hormati pastinya akan sangat menguntungkan bagi oknum politisi yang memiliki tujuan untuk menguasai tahta pemerintahan. Sehingga menggunakan agama dalam menyebarkan isu-isu politik yang belum diketahui kebenarannya akan sangat mudah di terima oleh masyarakat luas. Akibatnya, masyarakat yang

⁵ Dian Dwi Jayanto, "Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) dan Nahdlatul Ulama (NU)," *Jurnal Filsafat*, 1 (Februari 2019), 4-6.

⁶ Nurkholik Affandi, "Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)," *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, 1 (Juni 2012), 72.

pengetahuan agamanya masih dangkal akan mudah terpengaruh dengan publikasi informasi terkait politik yang berkedok agama. Contohnya, beberapa tahun yang lalu dalam kegiatan Pilkada Jakarta tahun 2017 lalu, muncul isu-isu politik yang berkedok tentang penistaan agama yang ramai dibicarakan di media sosial kala itu. Ada seorang non-muslim yang berpendapat terhadap surah al-Maidah ayat 51 tentang kepemimpinan seorang muslim. Namun, dalam pendapat tersebut digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menjatuhkan kepemimpinan dalam ranah politik terhadap para pemimpin yang non-muslim. Mereka beranggapan bahwa surah al-Maidah ayat 51 tersebut memberikan makna bahwa seorang muslim lah yang patut menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Akibat dari kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat tersebut, banyak kekacauan-kekacauan yang terjadi di ranah politik, agama maupun dinamika sosial kala itu.⁷

Dalam menyikapi problem di atas, ada seorang aktivis muslim yang aktif dalam menggunakan media sosial sebagai media dakwah, yaitu Nadirsyah Hosen, seorang pejabat Syuriah Nahdlatul Ulama Cabang Istimewa Australia. Beliau merupakan lulusan sarjana S1 dari Fakultas Syari'ah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan meraih gelar *Graduate Diploma in Islamic Studies* serta *Master of Arts with Honours* dari Universitas New England. Kemudian ia meraih gelar *Master of Laws* dari Universitas Northern Territory. Dia meraih Ph.D dalam bidang

⁷ Lilik Ummi Kaltsum, "Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta", *Junal at-Tibyan*, 1 (Juni 2019), 56.

ilmu hukum di University of Wollongong dan Ph.D dalam bidang hukum Islam di National University of Singapore.⁸

Nadirsyah Hosen juga merupakan seorang aktivis media sosial yang mempublikasikan tulisan-tulisannya dalam akun medsosnya. Salah satu tulisannya terkait penafsiran ayat politik, yang mana banyak disalah tafsirkan oleh orang-orang yang kurang menguasai ilmu tentang penafsiran di media sosial. Beliau disini hadir untuk menafsirkan ulang ayat politik yang disalah tafsirkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu beredar dalam media sosial. Salah satunya beliau menyinggung persoalan Surah Al-Maidah ayat 51 yang terfokus pada kata *Awliya'* (pemimpin). Nadirsyah Hosen menafsirkan makna kata *Awliya'* terhadap ayat tersebut dalam empat makna yaitu *Al-Walyy* (wali), teman setia, kerabat dekat dan beraliansi atau bersekutu. Sehingga makna kata *Auliya'* sendiri tidak berhubungan sama sekali dengan kepemimpinan dalam bidang politik seperti yang ditafsirkan oleh oknum-oknum yang ingin menguasai dalam ranah pemerintahan tersebut.⁹

Penelitian ini dirasa sangat penting untuk dikaji karena keunikan paradigma penafsiran, sudut pandang serta kontekstualisasi penafsiran Nadirsyah Hosen terkait dengan ayat-ayat politik. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul : **Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen.**

B. Rumusan Masalah

⁸ Nadirsyah Hosen, "Tafsir Al-Qur'an di Medsos" (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020), 395.

⁹ Wahyullah Junaedi, "Pandangan Nadirsyah Hosen tentang Makna Kata Awlia dalam Q.S. Al-Maidah 51 (Study Analisis dalam Perspektif Hukum Islam)", (Tesis, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019), 25-30.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pembahasan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini;

1. Bagaimana metodologi tafsir Nadirsyah Hosen terhadap ayat politik?.
2. Bagaimana kriteria kepemimpinan dalam tafsir Nadirsyah Hosen?.
3. Bagaimana relevansi tafsir politik Nadirsyah Hosen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan metodologi penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat politik.
2. Menjelaskan kriteria kepemimpinan dalam tafsir Nadirsyah Hosen.
3. Menjelaskan relevansi tafsir politik Nadirsyah Hosen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis,

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan penafsiran dari Nadirsyah Hosen terkait dengan ayat-ayat politik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat umum, pemerintah maupun pemuka agama sebagai salah satu pegangan penafsiran terkait ayat-ayat politik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Pertama, dalam Skripsi Mutmaynaturihza “*Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial)*” (2018), penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interpretasi Nadirsyah Hosen dalam media sosial terutama pada akun facebook yang secara dialektis terlihat dengan penerjemah lain di ruang cyber. Sehingga penggambaran penafsiran Nadirsyah Hosen membentuk sebuah perbedaan yang memunculkan sebuah dialektika yang unik untuk di pelajari.¹⁰

Kedua, dalam skripsi Edi Irwanto yang berjudul “*Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya’, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri dalam Buku Tafsir Al-Quran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)*” (2018), penelitian ini menjelaskan tentang Pandangan Nadirsyah Hosen tentang politik Islam berada dalam spektrum kontekstual, yaitu bahwa Islam tidak mengemukakan suatu pola baku tentang teori negara atau sistem politik. Nadirsyah Hosen memandang bahwa al-Quran mengandung nilai-nilai etis mengenai aktivitas sosial dan politik. Ajaran-ajaran substansial ini mencakup prinsip-prinsip tentang keadilan, kesamaan, persaudaraan dan kebebasan.¹¹

Ketiga, dalam skripsi Lilik Ummi Kaltsum yang berjudul “*Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Pikada DKI Jakarta*”

¹⁰ Mutmaynaturihza, “Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial)”, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 24.

¹¹ Edi Irwanto, “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya’, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri, dalam Buku tafsir Al-Qur’an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)”, (Skripsi, Semarang: UIN Semarang, 2018), 69-70.

(2019), penelitian ini menjelaskan penggunaan penafsiran ayat al-Qur'an dalam proses Pilkada Jakarta yang menemukan tiga paradigma masyarakat yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kasus calon Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yaitu, 1) menolak keras, 2) mendukung sepenuhnya, 3) tidak menampakkan dukungan atau penolakan. Adanya paradigma yang berbeda pada masyarakat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda pula.¹²

Keempat, dalam jurnal karya Ahmad Bastari yang berjudul “*Tafsir Ayat-Ayat Politik (Pengenalan terhadap Karya Tafsir Syub’ah Asa)*”, penelitian ini menjelaskan tentang metode penafsiran Syub’ah asa mengenai ayat-ayat politik yang dalam pemaparannya sangat kontekstual, aktual dan faktual. Dengan menelusuri konteks serta kondisi sosial dari Syub’ah Asa, peneliti mampu menemukan bahwa penafsiran beliau memiliki corak *Adabi Ijtima’i* yang terfokus pada kritik sosial politik.¹³

Kelima, dalam jurnal karya Abdul Wahid yang berjudul “*Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka*”, dalam penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran hamka terhadap surah an-Nisa’ ayat 58-59, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang terjadi. Hal tersebut dihubungkan dengan kehancuran islam dibawah kepemimpinan islam sendiri (Turki Ustmani). Dan beliau juga menjelaskan bahwa antara kondisi politik indonesia dengan politik islam

¹² Lilik Ummi Kaltsum, 67.

¹³ Ahmad Bastari, “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Pengenalan terhadap Karya Tafsir Syub’ah Asa)”, *Jurnal Al-Fath*, 2 (2019), 77.

global tidak dapat dihubungkan satu sama lain. Karena konteks dari kedua problem tersebut memiliki perbedaan maksud dan tujuan yang signifikan.¹⁴

Sedangkan dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana metode tafsir dan penafsiran ayat politik Nadirsyah Hosen. Serta membahas mengenai relevansi atau tanggapan Nadirsyah Hosen mengenai penafsiran ayat politik yang sesuai dengan konteks keindonesiaan.

G. Metode

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku atau sumber keputakaannya lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian keputakaan drai buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian.¹⁵

Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami konsepsi dasar tafsir Nadirsyah Hosen dalam menanggulangi isu-isu negatif dari perubahan sosial di era modern. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosio-historis untuk memahami sejarah dari asbabun nuzul ayat al-Qur'an secara komprehensif.¹⁶

2. Data Dan Sumber Data

a. Data

¹⁴ Abdul Wahid, "Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka", *Aricis*, 1 (2016), 26.

¹⁵ Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944)

¹⁶ Ahmad Soleh Sakni, Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, *Jurnal Ilmu Agama*, 2 (2013), 67.

Dalam penelitian ini memperoleh data dari beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politik, penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat politik dan pandangan Nadirsyah Hosen tentang ayat politik.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang dibutuhkan berupa : postingan Nadirsyah terkait tafsir ayat politik di Media Sosialnya dan Buku karya beliau yang berjudul Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

Jenis penelitian ini berupa Penelitian Pustaka, maka metode pengumpulan yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Data tersebut berupa catatan-catatan atau tulisan buku, jurnal maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pengolahan data dilakukan dalam tiga tahap :

Pertama Editing, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna maupun tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data. *Kedua Organizing*, peneliti melakukan penyortiran dan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. *Ketiga*, penemuan hasil data. Yaitu peneliti melakukan analisa lebih lanjut terhadap hasil *oorganizing*, dengan menggunakan teori atau kaedah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis data deskriptif. Dengan cara deskriptif ini diharapkan untuk menggambarkan pemikiran Nadirsyah Hosen terhadap penafsiran ayat-ayat politik serta mengetahui relevansi penafsiran ayat politik Nadirsyah Hosen sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan saat ini.¹⁷ Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (content Analisis) yaitu sebuah analisis terhadap makna dan kandungan yang terdapat pada keseluruhan teks karya Nadirsyah Hosen. Yaitu metode penyusunan dan penganalisaan suatu data ilmiah tentang isi pesan

¹⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, 33 (Januari – Juni 2018), 28.

suatu komunikasi. Pendekatan analisis isi itu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistimatis dan generalisasi.¹⁸

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Sebuah data memiliki karakteristik atas dasar kebenaran dan kesalahan atas laporan yang diberikan. Maka penelitian ini diperlukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ini menguji keabsahan temuan dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data. Adapun sumber data yang dipakai adalah buku-buku, jurnal, artikel.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini menguji keabsahan temua dengan melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik yang dipakai berupa interpretasi dan pendekatan sosio-historis.

c. Triangulasi waktu

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif; Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Idra Grafika, 1996), 49.

Triangulasi waktu ini menguji keabsahan temuan dengan melakukan interpretasi terhadap sebuah teks dengan waktu serta kondisi yang berbeda. Maksudnya, menganalisis setiap data yang ditemukan disetiap zaman dan kondisi yang berbeda¹⁹.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian. Pada bagian ini dijelaskan tentang permasalahan antara Islam dan politik yang terkesan bertentangan. Selanjutnya dijelaskan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan gambaran secara umum mengenai pengertian politik, kepemimpinan serta kekuasaan dalam berpolitik.

Bab Ketiga, membahas tentang gambaran umum Nadirsyah Hosen terkait biografi, latar belakang pendidikan, dan penafsiran beliau.

Bab Keempat, membahas mengenai metodologi penafsiran Nadirsyah Hosen, Selain itu juga membahas terkait kriteria kepemimpinan dan cara menjalankan kekuasaan sesuai dengan tafsir Nadirsyah Hosen.

¹⁹ <http://eprints.stainkudus.ac.id/156/6/6.%20BAB%20III.pdf>, diakses pada 13 oktober 2021.

Bab Kelima, membahas terkait dengan kesimpulan serta kritik dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM POLITIK

A. Pengertian politik

Kata politik berasal dari bahasa Yunani “polis” yang artinya negara-kota. Negara kota yang ada pada zaman kejayaan bangsa Yunani, orang saling berinteraksi antara satu sama lain untuk mencapai tahap kesejahteraan dalam menjalani roda kehidupan. Sebab itu, manusia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, manakala mereka berusaha untuk meraih kesejahteraan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat maupun sekitarnya. Atau mereka akan mencoba mempengaruhi orang lain agar menerima pendapat atau pandangannya, maka mereka akan sibuk serta mengikuti suatu kegiatan yang kita namai sebagai Politik.²⁰

Pemahaman mengenai politik tersebut merupakan sebuah upaya untuk mempengaruhi orang lain agar menerima pandangan atau pendapatnya, maka mereka akan sibuk dan mengikuti segala permintaan yang mempengaruhinya untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan demikian, kegiatan berpolitik dapat dianalogikan terhadap pengaruh dari sepasang suami istri di rumah, bersaing dengan tetangga untuk mendapatkan jabatan sebagai RT. Sehingga sepasang suami istri tersebut bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan pengaruh besar dari masyarakat dengan menduduki jabatan ketua RT sebagai medianya.

²⁰ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1981), 9.

Andrew Heywood setidaknya mengajukan 4 asumsi dasar tatkala kata “politik ” diucapkan. Keempat asumsi ini sama-sama diyakini sebagai konteks situasi pada saat kata politik disebutkan, kendati memiliki obyek kajian yang berbeda.²¹ Keempat asumsi tersebut berupa;

1. Politik sebagai Seni Pemerintahan.

Artinya, politik merupakan penerapan kendali atas masyarakat/rakyat melalui pembuatan dan pemberdayaan keputusan kolektif. Asumsi ini merupakan yang paling lama dan telah berkembang dari zaman Yunani Kuno hingga era ini.²²

2. Politik sebagai Hubungan Publik.

Dalam bukunya yang berjudul *Politics*, Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* (binatang politik). Maksudnya, secara kodrati manusia akan memperoleh kesejahteraan dalam menjalani kehidupan apabila melakukan hubungan baik dengan sesama atau hidup dengan berpolitik. Setelah itu, dilakukan pembedaan antara wilayah “publik” dan ”privat”. Kedua lingkup tersebut dikembangkan menjadi sebuah *state* (kembangan publik) dan *civil society* (kembangan privat). Dalam kata *state* terletak sebuah institusi seperti pengadilan, aparat pemerintah, polisi, tentara, sistem kesejahteraan sosial dan sejenisnya. Sementara dalam *civil society* terletak sebuah institusi berupa keluarga, kekerabatan, bisnis swasta, serikat kerja, komunitas, klub dan sejenisnya. Yang menjadi masalah adalah, dari masing-masing

²¹ Andrew Heywood, *Politics and Edition* (New York: Palgrave MacMillan, 2002), h..7-12.

²² Carlton Clymer Rodee, et al., *Pengantar Ilmu Politik*, cet.5, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 2-3.

entitas dalam *civil society* cenderung mengedepankan kepentingannya pribadi yang terkadang sering berbenturan dengan entitas *civil society* lainnya. Dengan demikian, muncullah sebuah konsep *state* untuk menjadi penengah antara kedua entitas tersebut serta meregulasinya. Dalam konteks hubungan *state-civil society* inilah asumsi kedua politik diletakkan.

3. Politik sebagai Kompromi dan Konsensus

Sharing atau pembagian kekuasaan politik adalah sebuah asumsi politik yang dijadikan sebagai kompromi dan konsensus. Kompromi dan konsensus dilawankan dengan brutalis, pertumpahan darah, dan kekerasan. Dalam politik, tidak ada pihak yang kepentingannya terselerenggarakan 100%. Masing-masing pasti telah memodifikasi tuntutan agar tercapai persetujuan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Berkembangnya politik suatu negara dibuktikan dengan apabila terjadi masalah pergesekan kepentingan, maka harus diselesaikan melalui kompromi dan konsensus di atas meja bukan dengan pertumpahan darah.²³

4. Politik sebagai kekuasaan

Kata kekuasaan sendiri merupakan suatu kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi orang atau kelompok lain agar menuruti segala kehendaknya. Dalam konteks politik, kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan sosial yang bertujuan untuk

²³ Edi Sumanto, "Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas)", *El-Afkar*, 2 (Juli-desember 2017), 5-6.

menguasai produksi, distribusia dan penggunaan sumber daya dalam masyarakat. Sehingga dalam asumsi ini, politik dapat dikatakan sebagai penggunaan ‘kapital’ yaitu kekuasaan sebagai konteks produksi, distribusi, dan penggunaan sumber daya tersebut.²⁴

B. Kepemimpinan dan Kekuasaan

Dalam berpolitik tentu tidak asing dengan kata kepemimpinan dan kekuasaan. Kedua kata tersebut sudah menjadi hal yang mendasar bagi masyarakat mengenai hal yang berkaitan dengan politik. Oleh karena itu, bagaimana kondisi politik disuatu wilayah tergantung bagaimana kedua hal tersebut berjalan. Karena kepemimpinan dan kekuasaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari politik itu sendiri.

1. Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan sendiri menurut pendapat Kreitner dan Engelo Kinicki dalam bukunya *Organizational Behaviour* menjelaskan secara detail mengenai fungsi kepemimpinan, hubungan kepemimpinan dengan organisasi pemerintahan dan kenegaraan serta proses interaktif kepemimpinan dan pengaruh perubahan sosial, inspiratif dan motivatif jiwa kepemimpinan, dan lain sebagainya. Faktor yang sangat menentukan adalah bagaimana pemimpin memiliki kemampuan mental dan intelektual serta keberanian dalam melakukan perubahan sosial yang mendasar dan monumental sehingga menjadi kenangan dan

²⁴ Ibid, 13.

kebanggaan yang selalu didambakan rakyat.²⁵ Contoh konkrit adalah Gubernur DKI Ali Sadikin, telah merubah wajah Jakarta yang kumuh menjadi kota metropolitan yang bersinar dan dikenal oleh dunia. Soeharto (mantan Presiden RI) terlepas plus minusnya Soeharto, beliau juga telah melakukan perubahan yang monumental di bidang pembangunan ekonomi, sehingga pada era Orde Baru, Indonesia dikenal sebagai “The Tiger of Economic in Asia” yakni Macan Ekonomi yang disegani Asia.²⁶

Beberapa ahli mengatakan bahwa tipologi pemimpin dunia dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu tipe hard power dan soft power. Tipe pemimpin hard power telah berlangsung selama berabad-abad lamanya dan mengalami puncaknya pada era perang dunia I dan perang dunia II. Setelah itu, tipologi kepemimpinan dunia mulai beralih ke tipe soft power yang lebih mengedepankan prinsip demokratis daripada otoriter. Untuk kepemimpinan di Indonesia, maka tipe ideal yang diharapkan tentunya adalah tipe soft power yang dibekali dengan empat karakter dasar yaitu: mampu membawa perubahan, visioner, berkompeten dan berlandaskan iman dan takwa.

Tipologi Kepemimpinan internasional dari berbagai karakter tokoh dunia secara makro dan kemudian mengarah pada bentuk penajaman secara mikro, dimana fenomena kepemimpinan di Indonesia

²⁵ Robert Kreitner & Angelo Kinicki, dalam bukunya *Organizational Behaviour*. 9th. Edition. (New York : McGraw-Hill Companies), 165-65.

²⁶ Takariawan, Cahyadi, “Dialog Peradaban: Islam Menggugat Materialisme Barat”, (Jakarta: Penerbit Era Intermedi, 2003), 78.

era Orde Lama, Orde Baru serta zaman Reformasi saat ini. Dipandang perlu menyampaikan rekomendasi kepada penyelenggara negara, agar Indonesia ke depan lebih maju dan maslahat. Rekomendasi dimaksud adalah:

- a. Bahwa kepemimpinan dengan Tipologi Soft Power adalah lebih baik, bersifat dialogis, rasional serta obyektif dalam memecahkan berbagai masalah kebangsaan dan kenegaraan. Kepemimpinan tersebut dibutuhkan kharisma yang tinggi dan tidak terombang ambing oleh keadaan.²⁷
- b. Indikator negara maju adalah karena didukung oleh kekuatan SDM yang tangguh dan unggul. Karena itu, Indonesia ke depan harus mampu mempersiapkan putera puteri terbaiknya untuk banyak melahirkan program doktor yang dapat menguasai sains dan teknologi, sehingga diharapkan Indonesia dapat leading dalam pembangunan bangsa dan negara serta dapat berpacu dengan dunia dan setaraf dengan negara-negara lain di dunia.
- c. Membangun politik bebas aktif dalam percaturan dunia, dibutuhkan figur pemimpin atau setara dengan menteri luar negeri yang capable, berkualitas, strong leadership serta mampu berperan secara optimal dalam penataan keadilan dan peradaban dan perdamaian dunia.

²⁷ Ibid, 87.

- d. Jika seluruh Pemda Provinsi di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten dapat memprogramkan seratus kandidat Doktor pada tiap tahunnya, seperti Provinsi Sulteng, maka Banten akan maju serta menjadi leading sektor dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan unggul.
- e. Indonesia membutuhkan dan mendambakan kepemimpinan nasional yang tangguh, berani, cerdas dan visioner serta memiliki iman dan takwa yang kokoh dalam membangun sebuah negara yang kuat dan berdaulat.
- f. Indonesia harus bebas dari berbagai bentuk korupsi yang menjadi virus dalam tubuh bangsa. Maka penegakkan hukum (law enforcement) harus dijalankan bukan hanya oleh aparat hukum, lembaga peradilan, KPK, Kejaksaan, Kehakiman dan Kepolisian, tapi seluruh tatanan eksekutif, legislatif dan yudikatif harus menjadikan korupsi sebagai 'common enemy' musuh bersama bangsa.
- g. Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) hendaknya dapat dikelola oleh anak bangsa Indonesia untuk dapat dimanfaatkan dengan sebesar-besarnya demi kemakmuran serta kesejahteraan rakyat Indonesia dan tidak diserahkan kepada pihak asing.²⁸

2. Kekuasaan

²⁸ Ibid, 88..

Selain kepemimpinan, konsep kekuasaan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap menjalankan kegiatan-kegiatan politik. Hal ini tidak mengherankan, karena konsep ini sangatlah krusial dalam ilmu sosial pada umumnya erta dalam ilmu politik pada khususnya.²⁹ Apalagi pada suatu ketiga bahwa politik dianggap identik dengan kekuasaan. Telah muncul banyak persepsi mengenai definisi kekuasaan dari beberapa ahli, seperti W. Connolly (1983) dan S. Lukes (1974) menganggap bahwa kekuasaan sebagai suatu konsep yang dipertentangkan, yang artinya merupakan hal yang tidak dapat dicapai oleh suau konsensus. Definisi umumnya diketahui bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untk mempengaruhi perilaku masyarakat atau orang lain yang ingin dikuasainya. Sehingga perilaku orang tersebut akan sesuai dengan keinginan dari pelaku yang menginginkan kekuasaan. Seorang ahli politik Abraham Kaplan yang juga mendefinisikan kekuasaan sebagai berikut:

Kekuasaan adalah suatu hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah tujuan dari pihak pertama (*Power is a relationship in which one person or group is able to determine the action of another in the direction of the former's own ends*).³⁰

Berbicara mengenai kekuasaan, pastinya membahas mengenai bagaimana cara untuk mendapatkan kekuasaan atas orang lain. Dalam

²⁹ Wahbah Az-Zuhaeli, "Haqqul Huriyah (Kebebasan Dalam Islam)", (Jakarta: Penerbit Pustaka Al Kautsar, 2000), 73.

³⁰ Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan, *Power and Society* (New Haven: Yale University Press, 1950), 74.

memperoleh sebuah kekuasaan, tentu seorang pelaku tersebut harus memenuhi beberapa syarat-syarat tertentu, seperti ;

a. Sumber kekuasaan

Sumber kekuasaan dapat juga berupa kekayaan. Misalnya seorang pengusaha kaya mempunyai kekuasaan atas seorang politikus atau seorang bawahan yang mempunyai utang yang belum dibayar kembali. Kekuasaan dapat pula bersumber pada kepercayaan atau agama. Di banyak tempat alim ulama mempunyai kekuasaan terhadap umatnya, sehingga mereka dianggap sebagai pemimpin informal yang perlu diperhitungkan dalam proses pembuatan keputusan di tempat itu.³¹

Selanjutnya kita perlu membedakan antara dua istilah yang menyangkut konsep, yaitu *scope of power* dan *domain of power*. Cakupan kekuasaan (*scope of power*) menunjuk pada kegiatan, perilaku, serta sikap dan keputusan-keputusan yang menjadi obyek dari kekuasaan. Misalnya, seorang direktur perusahaan mempunyai kekuasaan untuk memecat seorang karyawan (asal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku), akan tetapi tidak mempunyai kekuasaan terhadap karyawan di luar hubungan kerja ini.³²

b. Otoritas/Wewenang dan Legitimasi

³¹ Miriam Budiardjo, "Dasar-Dasar Ilmu Politik", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 65.

³² R. Kranenburg, Ilmu Negara Umum, terjemahan B. Sabaroedin (Jakarta: J.B. Wolters, 1959), 63.

Ada beberapa pengertian yang erat kaitannya dengan kekuasaan, yaitu otoritas, wewenang (authority) dan legitimasi (legitimacy atau keabsahan). Seperti dengan konsep kekuasaan, di sini pun bermacam-macam perumusan ditemukan. Perumusan yang mungkin paling mengenai sasaran adalah definisi yang dikemukakan oleh Robert Bierstedt dalam karangannya *An Analysis of Social Power* yang mengatakan bahwa wewenang (authority) adalah *institutionalized power* (kekuasaan yang dilembagakan). Dengan nada yang sama dikatakan oleh Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan dalam buku *Power and Society* bahwa wewenang (authority) adalah kekuasaan formal (*formal power*). Dianggap bahwa yang mempunyai wewenang (authority) berhak untuk mengeluarkan perintah dan membuat peraturan-peraturan serta berhak untuk mengharapkan kepatuhan terhadap peraturan-peraturannya.³³

c. Pengaruh

Seperti telah diuraikan sebelumnya suatu konsep yang selalu dibahas bersama dengan kekuasaan adalah pengaruh. Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa kekuasaan dapat mengadakan sanksi dan pengaruh. Namun dalam forum diskusi ilmiah sering dipertanyakan apakah kekuasaan dan pengaruh merupakan dua konsep yang berbeda, dan apakah satu

³³ Miriam Budiardjo, "Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan," dalam Miriam Budiardjo, ed., *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), 14-1 .

diantaranya merupakan konsep pokok, dan yang lainnya bentuk khususnya. Dan jika benar demikian, yang manakah yang pengertian pokok.³⁴



³⁴ Mudhoffir, Abdil Mughis. 2008. "Berebut Kebenaran: Governmentality pada Kasus Lapindo". Tesis. Universitas Indonesia, 27.

BAB III

BIOGRAFI NADIRSYAH HOSEN DAN TAFSIRNYA

A. Nama Lengkap dan Keluarganya

Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D atau yang biasa akrab disebut Gus Nadir, memiliki nama kecil Erwin Ardiansyah yang lahir pada tanggal 8 Desember 1973 Jawa Barat. Istri beliau bernama Ina Inayah yang merupakan teman sepermainannya waktu kecil di Tasikmalaya yang sejak kecil memanggilnya dengan nama Ujang. Terasa nyaman dan akrab panggilan itu terdengar ditelinga. Ujang atau Gus Nadir belajar di kampung pesantren wilayah kecamatan Astanajapura, kabupaten Cirebon. Tepatnya di desa Buntet, sebuah desa yang ada pesantren yang cukup lama berdiri dan terkenal di tanah Jawa. Ayahnya dulu merupakan seorang santri dari Abbas Buntet. Beliau adalah seorang Kyai yang dianggap oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asyari sebagai penjaga langit Surabaya dalam tragedi 10 November 1945 melawan agresi militer Belanda, yang mana peristiwa tersebut dikenang sebagai Hari Pahlawan.³⁵

Sebagai seorang santri Buntet, Gus Nadir belajar disiplin ilmu-ilmu Islam tradisional. Beliau belajar bahasa Arab, fiqih, akidah akhlak, dan tentu saja tafsir al-Quran serta Hadis. Beliau merupakan putra bungsu dari alm Prof. K.H. Ibrahim Hosen seorang Ulama besar yang ahli dalam bidang fiqih-hukum. Beliau juga merupakan seorang pendiri serta rektor pertama dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).

³⁵ Edi Irwanto. "Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan *Awliya'*, *Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Uliil Amri*, dalam Buku tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)". Skripsi. Yogyakarta: UIN Walisongo, 2018), 62.

Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) tahun 1980-2000. Tokoh yang meninggal pada tahun 2001 tersebut sempat menjadi Rektor IAIN Palembang serta menyandang gelar Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah berkembang Menjadi UIN Syarif Hidayatullah. Seorang Ibrahim Hosen tercatat mendirikan dua lembaga pendidikan agama di Jakarta, yaitu perguruan tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu al-Quran (IIQ), institut yang disebut terakhir menyimpan kenangan khusus bagi ayahnya.³⁶

B. Penjalanan Studi dan Kariernya

Setelah selesai menimba ilmu di kampung Pesantren Buntan, Gus Nadir melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri (sekarang menjadi Universitas) Syarif Hidayatullah Jakarta, di Ciputat Tangerang Selatan. Beliau mengambil jurusan Perbandingan Madzhab, selain menempuh pendidikan formal di Universitas, Gus Nadir juga menimba ilmu Tasawuf kepada Haji Yunus yang berjarak 200 m dari kontrakkannya di kampung Utan, Ciputat, Tangerang Selatan.

Bermula dari keinginan kuat Gus Nadir untuk mencari uang saku tambahan saat kuliah, setiap pagi sehabis subuh ia belajar bahasa Inggris secara otodidak. Semua buku tata bahasa Inggris, dari yang sederhana sampai latihan TOEFL dikerjakannya selama dua jam setiap pagi. Menjelang masuk semester enam Gus Nadir sudah mampu untuk menerjemahkan buku berbahasa Inggris yang kemudian naskah terjemahannya diserahkan kepada

³⁶ Ibid, 64.

penerbit. Demi melatih listening dan speaking, Gus Nadir rajin mengunjungi British Council Library di kawasan Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. Disana Gus Nadir bisa menonton berbagai video percakapan bahasa Inggris, Gus Nadir terus menyemangati dirinya sendiri, kalau bahasa Arab yang susahnya luar biasa itu di pelajari dengan tekun di Buntet dulu, seharusnya sekarang lebih mudah belajar bahasa Inggris yang tingkat kesulitannya itu masih dibawah bahasa Arab.

Begitu usaha keras Gus Nadir mendapatkan gelar Sarjana dalam menuntut pendidikan Strata 1, beliau diminta seorang dosen menjadi asistennya. Tercatat ada dua orang mewarnai mengarungi bahtera kelimuan, yaitu Profesor Huzamah dan Haji Yunus. Profesor Huzaemah merupakan seorang perempuan pertama yang lulus dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir yang memberikan acuan semangat kepada Gus Nadir dalam mencari ilmu. Sedangkan Haji Yunus, merupakan guru spiritual Gus Nadir yang selalu mendukung serta mengarahkan beliau dalam perjalanan mencari ilmu. Hal tersebut dapat buktikan pada saat Gus Nadir mengalami kegagalan total berkas aplikasi beasiswa ADS ke tahap *interview*. Akibatnya Gus Nadir merasa sangat kecewa, bahkan sampai mengurung diri di kamar selama 3 hari. Melihat kekecewaan yang dialami oleh muridnya tersebut, Haji Yunus menghiburnya dengan menyuruhnya bertanya serta mencari informasi pengalaman-pengalaman seniornya. Pertama Gus Nadir bertanya kepada Noryamin yang pernah menempun pendidikan sekolah master bidang Sosiologi di Flinder University, Adelaide, Australia Selatan. Noryamin

dengan senang hati mengecek berkas-berkas yang disiapkan oleh Gus Nadir, serta memberikan beberapa saran pendukung. Kedua, Gus Nadir juga bertanya kepada Hanif yang baru pulang dari Temple University, Amerika Serikat dan mengambil master dibidang religious studies.

Tidak hanya sampai disitu, Gus Nadir juga mengirim *e-mail* kepada Darmadi yang sedang meneruskan pendidikannya di Universitas of Colorado Boulder, Amerika Serikat. Pendek kata, Gus Nadir pun mulai membuka diri dari keterpurukannya dengan belajar dari pengalaman seniornya. Dan tidak disangka-sangka, Gus Nadir mendapat balasan e-mail dari pak Alwi Shihab mantan Menteri Luar Negeri yang pernah mengajar di Hartford Seminary dan memegang dua gelar doktor (satu dari Mesir satu lagi dari Amerika). Pak alwi menulis “Jangan lupa meminta restu orang tua” Sebuah pesan yang singkat, tetapi sangat dalam maknanya. Pada tahun berikutnya, dengan bekal restu kedua orang tua, saran saran para senior dan doa dari Haji Yunus, Gus Nadir memberanikan diri melamar beasiswa sekali lagi ke ADS. Kali ini Nadir berhasil melewati tahap demi tahap seleksi. Pada saat wawancara, professor dari Australia berkata kepada Gus Nadir “kamu punya potensi, tetapi saya khawatir kamu akan bersekolah ditempat yang salah, sebagai sarjana syariah, kamu seharusnya meneruskan ke sekolah Timur Tengah, bukan malah ke Australia.”³⁷

Lemaslah Gus Nadir ketika mendengar penjelasan dari Profesor tersebut, Gus Nadir memang memilih program comparative law di TC Beirne

³⁷ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 351-352.

School of Law, University of Queensland (UQ). Meski di UQ ada seorang dosen perempuan, Ann Black yang mengajar hukum Islam, beliau tidak ingin mendalami syariah di UQ. Gus Nadir merasa telah sudah cukup mendalam dalam mempelajari Hukum Syariah selama bertahun-tahun selama di Buntet dan di bangku perkuliahan dengan mengambil kajian Perbandingan Madzhab. Menurutnya, Gus Nadir ingin menambah wawasan mengenai pengetahuan terkait hukum lebih luas dengan menggeluti bidang Perbandingan Hukum sebagai bekalnya menjadi ilmuwan Muslim. Jadi, bukannya tanpa alasan yang kuat kenapa Gus Nadir memilih sekolah ke Australia yang memiliki tradisi Barat, bukannya ke Timur Tengah.

Kembali ke kamar kost tempat Gus Nadir tinggal, salah satu kawannya bernama Ridwan meledeknya setelah mendengar cerita saat *interview*. Samlawi kawannya yang berasal dari Tegal, membela Nadir dengan mengatakan “Nabi saja dulu pernah menyarankan untuk belajar sampai ke negeri Cina”. Jangan patah semangat Dir. Nadir menutup pintu kamarnya, seolah tak mendengar respon berbeda dari kedua kawannya itu, Nadir merebahkan diri di kasur dan langsung mengirim SMS ke ibunya, mengabarkan hilangnya kepercayaan diri Gus Nadir setelah wawancara tadi. Ibunya membalas pendek “kamu sudah berusaha sampai tahap akhir, Dir sekarang serahkan kepada Allah.

Siang malam Gus Nadir berdoa, meminta orang tuanya dan para gurunya untuk turut berdoa. Akan tetapi, setelah hampir dua minggu belum juga ada berita apakah Gus Nadir mendapat beasiswa atau tidak, beliau pun

mulai gelisah. Tepat hari ke-14, Gus Nadir berada pada titik pasrah tertinggi dalam hidupnya, beliau pun merenung, “mungkin Allah memang tidak ingin saya sekolah ke Australia. Dalam kekalutannya, Gus Nadir memutuskan berhenti berdoa, Gus Nadir menyiapkan diri untuk kecewa dan mulai berhenti berharap, Beliau pun lantas menelpon orang tuanya dan meminta orang tuanya juga berhenti mendoakan kelulusannya. “sudahlah pak”, kata Gus Nadir, Tuhan memang tak ingin saya pergi ke Australia”. Sambil menghela nafas panjang, orang tuanya berkata pelan, “baiklah, bila itu mau kamu, kami pun akan berhenti berdoa”. Gus Nadir pun terlelap, lelah hati dan pikiran, keesokan harinyabeliu pergi dengan langkah yang letih, semua yang ia lakukan pagi itu menjadi serba salah. Ban sepeda motornya bocor karena tusukan paku, Gus Nadir geleng-geleng kepala harus mendorong motornya ke tempat tukang tambal ban. “hidup ini memang cobaan”, desah batin Nadir sambil menyeka keringat dikinginya. Siang harinya Nadir memeriksa email dan tiba tiba ia terkejut. Ia menerima surat pemberitahuan bahwa ia mendapat beasiswa ke Australia.

Gus Nadir pun segera mengirim SMS ke Haji Yunus, mengabarkan berita baik. Haji Yunus menjawab, “disaat kamu menjauh dan berhenti berharap dari Allah, Dia justru mendekatimu dan memberi apa yang kamu pinta selama ini. Seolah Dia berkata hanya segitukah kesabaranmu menunggu aku.. Nadir tertunduk malu. Begitu sayang Tuhan kepada kita. Tuhan tidak akan kabulkan apa yang kita minta, kecuali Tuhan tahu bahwa kita telah siap menerima pengabulan doa tersebut dan Tuhan sudah siapkan pula sarana dan

prasarana, sehingga ketika kita menjalankan apa yang kita minta, kita akan berhasil menjalankannya. Rencana dan ketentuan Tuhan itu komplet. Dan pengembaraan Nadir di Australia, Negeri Kangguru itu pun dimulai.³⁸

Kisah Gus Nadir ini banyak mengambil *setting* di Kota Brisbane, dimana dia dulu pernah dua tahun mengambil Postdoctoral Fellowship di TC Beirne School of Law, University of Queensland (UQ). UQ sebenarnya universitas keempat di Australia, dia menjadi bagian dari civitas academica. Sebelumnya dia berkuliah di University of New England (UNE). Dimana dia pernah menjadi bagian imam masjid kampus dan menghadapi sejumlah problematika kehidupan dan keislaman di Kota Armidale. Setelah itu, dia juga pernah mengambil program master di Charles Darwin University, di Kota Darwin, ujung utara Australia. Setelah itu, dia meneruskan sekolah pada program Ph.D. di University of Wallongong, lokasinya jika ditempuh dengan jalan darat akan memakan waktu sekitar satu jam setengah dari Sydney. Pada saat yang sama, dia juga mengambil program Ph.D. di National University of Singapore (kedua program Ph.D. yang berbeda dikerjakan dalam kurun waktu yang sama itu, bisa dikerjakan dengan baik). Saat perjalanan ini diceritakan, dia adalah guru besar madya (associate professor) di School of Law, University of Wallongong.

Selain itu, ada cerita menarik mengenai Gus Nadir yang meminta restu kepada kedua orang tuanya untuk melanjutkan studinya di Barat. Pada saat Gus Nadir menemani ayahnya Prof. K.H. Ibrahim Hosen, untuk mengisi

³⁸ Nadirsyah Hosen, *Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok* (Cet.I, Bandung: Mizania, 2015), 1.

ceramah dihadapan para mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta. Salah satu isi ceramah yang membuat Gus Nadir keget serta terheran-heran adalah saat ayahnya berpesan kepada mahasiswinya agar tidak melanjutkan studinya di barat. Beliau beranggapan bahwa barat memandang islam sebagai: suatu hal yang dekat dengan kekerasan, merendahkan perempuan, ketinggalan zaman, dan banyak stigma negatif lainnya. Sepulangnya dari pengajian bersama ayahnya, lantas Gus Nadir pun bertanya kepada beliau terkait pesan yang diberikan kepada mahasiswinya terkait tidak diperbolehkannya untuk melanjutkan studinya di barat. Tidak disangka jawaban sang ayah mengagetkan Gus Nadir yang berbunyi; "itu kan untuk mahasiswi. Kalau kamu boleh. Abah percaya kamu enggak akan goyah. Taklukan Barat. Belajar dan ajarkan Islam di sana. Tembus jantung peradaban itu".³⁹

Karena menurut sang ayah, Gus Nadir mampu untuk mampu untuk memilih segala pengetahuan yang berasal dari barat. Sehingga beliau menyarankan anak bungsunya tersebut untuk melanjutkan studinya di barat. Beliau juga menyarankan Gus Nadir untuk mengajarkan hukum islam guna mengenalkan islam yang *rahmatan lil 'alamiin* kepada bangsa barat. Selain itu, beliau juga menyarankan untuk menaklukkan barat dengan mempelajari pengetahuan di berbagai bidang termasuk dalam bidang filsafat yang notabene di larang oleh ulama-ulama klasik. Uraian dari ayahnya tersebut

³⁹ <https://www.pecihitam.org/nadirsyah-hosen/>, di akses pada 22 Maret 2022.

membuat Gus Nadir sangat bersemangat untuk menimba ilmu pengetahuan yang ada di barat.⁴⁰

C. Karya Nadirsyah Hosen

Terlepas dari perjalanan hidup serta pendidikannya, Nadirsyah Hosen telah membuat beberapa karya tulis baik bersifat internasional maupun nasional. Karya beliau yang bersifat internasional berupa;

1. *Human Right, Politic And Corruption In Indonesia: A Critical Reflection On The Post Soeharto Era*, (Republic Of Letters Publishing, Dordrecht, The Netherlands, 2010).
2. *Shari'a And Constitutional Reform In Indonesia* (Intstitut Of Southeast Asian Studies, Singapore, 2007).
3. Menulis buku bersama Ann Black serta Hossein esmaeili yang berjudul *Modern Perpspektives On Islamic Law* (Edward Elgar, UK, 2013 dan 2015).
4. Menyunting bersama Joseph Liow 4 jilid buku *Islamic In Southeast Asia, Vol 4* (Routledge, London, 2010).
5. Dan bersama Richard Mohr menyunting buku yang berjudul *Law And Religion In Public Life; The Contemporary Debate* (Routlegde, London, 2011 dan 2013).⁴¹

Sedangkan dalam karya beliau yang besifat nasional (dalam bahasa Indonesia) berupa;

1. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (2017).

⁴⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2020), 395.

⁴¹ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes.....*, 352-353.

2. *Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal hingga memilih Madzhab yang Cocok* (2015) Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Qur'an (2013).
3. *Mari Bicara Iman* (2011).
4. *Islam Yes Khilafah No* (jilid 1 & jilid 2, 2018).
5. Menulis buku bersama dengan Maman Suherman yang berjudul *Hidup Kadang Begitu*.⁴²
6. *Ngaji Fiqih*.

D. Tafsir Ayat-ayat Politik

Pertama, mengenai penafsiran kata “Awliya” dalam surah Al-Maidah ayat 51, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya :

*“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi awliya-mu, sebagian mereka adalah awliya’ bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi awliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang zalim.”*⁴³

Kata *awliya’* dalam surah Al-Maidah ayat 51 yang diajarkan alasan melarang mengangkat seorang pemimpin non muslim perlu ditelaah kembali. Mereka yang melarang berpacu pada terjemahan tafsir kemenag yang memaknai kata *awliya’* sebagai pemimpin. Mengacu kepada penjelasan asbabun nuzul tafsir Ibnu Katsir, Nadirsyah Hosen menemukan makna kata

⁴² Ibid, 353.

⁴³ Al-Qur'an Kemenag, Q.S Al-Maidah/5:51.

awliya bukan sebagai pemimpin. Namun, sebagai teman sejawat, beraliansi dan bersekutu dengan orang non muslim.⁴⁴

Penjelasan tafsir Ibnu Katsir mengenai Asbabun Nuzul surah Al-Maidah ayat 51 sebagai berikut:

“para ulama’ tafsir berbeda pendapat mengenai penyebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat yang mulia ini. As-Saddi menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang lelaki. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya sesudah perang uhud, ‘Adapun saya, sesungguhnya akan pergi kepada si Yahudi itu, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk agama Yahudi bersamanya, barangkali ia berguna bagiku jika terjadi suatu perkara atau suatu hal’. Sementara itu, yang lainnya menyatakan ‘Adapun saya, sesungguhnya akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di negeri Syam, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk agama Nasrani bersamanya.’ Maka, Allah Swt menurunkan ayat tersebut”.⁴⁵

Demikian, beliau juga menjelaskan konteks dari penjelasan Ibnu Katsir di atas dengan ayat yang senada, yaitu surah An-Nisa ayat 144 yang berbunyi
Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi awliya’ dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian).”

Disisi lain, Nadirsyah Hosen mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang pada intinya mengatakan bahwa spirit Islam adalah keadilan, sedangkan lawannya adalah kezaliman. Apabila ada orang yang mampu berlaku adil walaupun bukan dari golongan muslim harus tetap kita dukung. Sedangkan, apabila ada orang yang berbuat zalim dan melakukan kezaliman walaupun dia

⁴⁴ Wahyullah Junaedi, Pandangan Nadirsyah Hosen Tentang Makna Kata Awliya Dalam Qs. Al-Maidah 51 (Studi Analisis Dalam Perspektif Hukum Islam), Tesis, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019, 17-18.

⁴⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*, 97.

dari golongan muslim, maka jangan didukung. Karena Allah tidak akan menolong hambanya yang berbuat zalim sekalipun beragama Islam.⁴⁶

Kedua, mengenai penafsiran surah An-nisa ayat 138-139 yang disangkut pautkan dengan Pilkada Dki Jakarta, yang berbunyi :

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya ;

“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih”

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيَّتُّعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi awliya’ dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu?. Maka, sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.⁴⁷

Kata *awliya’* pada surah An-Nisa ayat 138-139 ini ditafsirkan oleh para politisi guna kepentingan Pilkada Jakarta 2017 kala itu. Mengutip dari penjelasan dari tafsir At-Thabari, Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa makna dari kata *awliya’* pada ayat ini merupakan penolong, pelindung dan teman setia yang ditunjukkan kepada kaum Yahudi.⁴⁸

Maksudnya, konteks turunnya ayat ini yang diambil dari riwayat hadist ketika Nabi Muhammad Saw hendak berjihad didatangi oleh orang-orang musyrik yang hendak memberikan bantuan kepada Nabi dalam

⁴⁶ Ibid, 98.

⁴⁷ Al-Qur’an Kemenag, Q.S An-Nisa’/4:148-139.

⁴⁸ Ahmad Dibul Amda, Ratnawati dan Mirzon Daheri, “Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Mudhu’iy”, *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2 (2020), 187.

jihadnya tersebut. Akan tetapi bantuan orang-orang musyrik tersebut ditolak oleh Nabi Muhammad Saw (HR Abu Dawud). Jadi konteks dari Surah An-Nisa ayat 138-139 bukanlah tentang soal kepemimpinan.

Menurut hemat Nadirsyah Hosen, pada saat yang sama umat Islam harus diedukasi dan diberikan pencerahan akan makna dan kandungan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan pendapat para ulama' yang berkompeten dalam bidangnya. Bukan sesuai dengan logika dan nafsu untuk kepentingan para politisi yang berupaya mereduksi makna ayat suci dalam kubangan politik kotor haruslah kita lawan. Setiap upaya pembodohan umat Islam oleh para politisi yang membangkitkan emosi massa harus ditangkal dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*.

Ketiga, mengenai penjelasan makna *Ūlil Amri* dalam surah An-Nisa ayat 59, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul dan Ūlil Amri di antara kamu. Kemudian, jika mau berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an), dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*⁴⁹

Mengenai berbagai makna yang muncul dalam penafsiran kata *ūlil amri* ini, mengutip dari pendapat Imam Fatkhur Rozi terdapat empat makna kata tersebut. Pertama, adalah khulafaur rasyidin. Kedua, pendapat lain

⁴⁹ Al-Qur'an Kemenag, Q.S Al-Maidah/4:59.

mengatakan makna *ūlil amri* adalah pemimpin perang. Ketiga, *ūlil amri* itu adalah ulama yang memberikan fatwa hukum syara' dan mengajarkan manusia tentang agama (Islam). Keempat, dinukil dari kelompok *rawafidh* bahwa yang dimaksud dengan *ūlil amri* itu adalah imam-imam yang *ma'shum*.⁵⁰

Menurut hemat Nadirsyah Hosen mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 59, beliau menjelaskan bahwa kita memang diperintah oleh Allah untuk taat kepada *ūlil amri* (apapun pendapat yang kita pilih mengenai *ūlil amri*). Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa perintah taat kepada *ūlil amri* tidak digandengkan dengan kata taat, sebagaimana taat kepada Allah dan Rasul Nya. Namun, kata taat kepada *ūlil amri* memiliki isyarat dan syarat tertentu, yaitu *ūlil amri* yang taat kepada Allah dan Rasul Nya. Maksudnya, apabila perintah dan tindakan seorang *ūlil amri* tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Allah dan Rasul Nya, maka tidak dibenarkan untuk taat kepada *ūlil amri* tersebut.

Dalam sejumlah kitab tafsir, khususnya kitab tafsir klasik semidal tafsir *Ath-Thabari* dan *Ruh Al-Ma'ani*, hanya menyebutkan contoh *ūlil amri* itu pada makna jabatan atau profesi yang krusial pada masanya. Sedangkan dalam kitab tafsir *Al-Maraghi*, kitab tafsir yang ditulis pada abad ke-20 an ini menyebutkan bahwa makna *ūlil amri* tidak hanya berkuat pada *ahlul halli wal aqdi*, ulama', maupun pemimpin perang. Akan tetapi, juga memasukkan

⁵⁰ Edi Irwanto, "Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Mekan *Awliya'*, *Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri*, dalam Buku tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)". Skripsi. Yogyakarta: UIN Walisongo, 2018), 43-44.

profesi wartawan, buruh, pedagang, petani dalam makna *ulil amri* itu sendiri.⁵¹

Keempat, penjelasan penafsiran surah Al-Maidah ayat 44, 45, 47

mengenai kewajiban menegakkan hukum Allah, yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاخْشَوْنَا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِنَا ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya :

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*”. (44).⁵²

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ
بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَنْ لَمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

“*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim*”. (45).⁵³

⁵¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*, 134-135.

⁵² Al-Qur'an Kemenag, Q.S Al-Maidah/5:44.

⁵³ Al-Qur'an Kemenag, Q.S Al-Maidah/5:45.

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik”. (47).⁵⁴

Ketiga ayat di atas memiliki asbabun nuzul yang menceritakan bahwa ada dua golongan Yahudi yang membuat sebuah kesepakatan antara kedua golongan tersebut, yang salah satunya menundukkan yang lain. Isi kesepakatan tersebut berupa bangsawan yang membunuh rakyat jelata maka akan di berikan denda 50 gantang. Sedangkan rakyat jelata yang membunuh bangsawan akan diberi denda 100 gantang. Begitulah sampai akhirnya Nabi Muhammad datang untuk mendamaikan kedua golongan tersebut agar tercipta keadilan yang seadil-adilnya.

Menganggapi dari asbabun nuzul ayat di atas, Nadirsyah Hosen memberikan penjelasan perbedaan pendapat di antara kalangan ulama' untuk oenafsiran ayat di atas. Fakhur Razi misalnya, menyatakan ada dua hal utama dalam memahami ayat di atas.

Pertama, bahwa yang dimaksud firman Allah di atas merupakan sebuah ancaman yang diberikan Allah kepada kaum Yahudi yang mengingkari hukum Allah yang telah tercantum dalam kitab Taurat, dan mereka mengatakan bahwa menerapkan hukum tersebut tidak wajib. Sehingga mereka tidak lagi memiliki gelar “Iman” dari kitab Taurat maupun

⁵⁴ Al-Qur'an Kemenag, Q.S Al-Maidah/5:47.

Musa, karena itulah mereka menjadi kafir yang mutlak. *Kedua*, kaum Khawarij berpendapat bahwa setiap orang yang mengingkari hukum Allah maka ia bisa dikatakan sebagai kafir. sedangkan jumhur ulama' mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan ancaman bagi orang yang tidak berpegang teguh kepada hukum Allah yang mengakibatkan mereka menjadi kafir, zailm dan fasik.⁵⁵

Dalam menyikapi perbedaan pendapat para ulama' di atas, Nadirsyah Hosen mengutip pendapat dari Tafsir *Ruh Ma'any*, yang menjelaskan bahwa Abu Hamid dan lainnya meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata bahwa tiga ayat diatas dapat dibedakan. Pertama, (5:44) berlaku bagi umat muslim. Sedangkan dua ayat berikutnya (5: 45 dan 47) berlaku pada Yahudi, bahwa jika kufur tersebut dinisbatkan kepada orang mukmin diartikan sebagai ancaman atau sikap keras.⁵⁶

Untuk menjawab problem penafsiran ketiga ayat ini, Nadirsyah Hosen perlu mengembangkan pendapat ahli tafsir di masa kontemporer. Yaitu mengenai lafadz *bi mā anzala Allah*. Apakah kalimat ini bermakna *nakhsan* (secara *nash*) atau *rūhan* (jiwa *nash*). Oleh karena itu, sangat mungkin terjadi hukum yang dibuat oleh manusia akan bertentangan dengan hukum Allah secara *nash*, tetapi sesuai dengan jiwa *nash* atau esensi dari hukum Allah.

Kelima, penjelasan tentang surah An-Nisa ayat 108 yang dikaitkan dengan KPU (Komisi Pemilihan Umum), yang berbunyi :

⁵⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*, 145.

⁵⁶ Ibid, 146.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى
مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Artinya :

*“Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah. Karena Allah beserta mereka ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak di ridhai Nya. Dan Allah Maha meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan”.*⁵⁷

Rangkaian ayat ini turun disebabkan oleh konspirasi yang dilakukan Thu'mah dan kaumnya terhadap Zaid bin Samin yang beragama Yahudi. Thu'mah menitipkan perisai pamannya kepada Zaid bin Samin. Namun, ketika paman Thu'mah (Qatadah) kehilangan perisainya, Thu'mah malah menuduh bahwa Zaid bin Salman lah yang mencuri perisainya.

Karena pihak yang memiliki perkara ini adalah seorang muslim melawan Zaid bin Salman yang seorang Yahudi, kaumnya Thu'mah berbondong-bondong mendukung Thu'mah dari perkara yang berurusan dengan Zaid bin Salman. Dan mereka menyusun siasat untuk mendukung Thu'mah dalam perkaranya dengan Zaid bin Salman dengan mengadukannya kepada Nabi Muhammad. Beliau pun hampir saja memutuskan perkara ini berdasarkan desakan dan penjelasan Thu'mah dan kaumnya. Namun, turunlah rangkaian ayat ini yang mengungkapkan konspirasi Thu'mah dan kaumnya terhadap Zaid bin Salman yang tidak bersalah.

Jelaslah ayat ini berkenaan dengan pembelaan Al-Qur'an terhadap Zaid bin Salman yang seorang Yahudi yang tidak bersalah (dituduh mencuri), tetapi dijebak oleh konspirasi jahat Thu'mah dan kaumnya yang seorang

⁵⁷ Al-Qur'an Kemenag, Q.S An-Nisa'/4:108.

Muslim. Jadi, ayat di atas tidak ada kaitannya sama sekali dengan konteks keputusan pemilu yang di keluarkan pada tengah malam saat pemilu pada tahun 2019. Nadirsyah Hosen juga menegaskan agar tidak asal *comot* ayat-ayat Al-Qur'an untuk memuaskan syahwat dalam berpolitik.⁵⁸

Keenam, penjelasan Surah An-Nur ayat 55 mengenai benarkah janji Allah atas kembalinya khilafah, yang bunyinya ;

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :

*“Allah telah menjajikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah Ku dengan tidak menyekutukan Ku dengan sesuatu apapun. Tapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.*⁵⁹

Di lihat dari asbabun nuzulnya dalam kitab Tafsir Al-Munir karya Syekh wahbah Az-Zuhaili menjelaskan, bahwa

*“ketika Nabi Muhammad Saw bersama sahabatnya sampai di Madinah dan disambut serta dijamin keperluan hidupnya oleh kaum anshar, mereka tidak melepaskan senjatanya siang dan malam karena selalu diincar oleh kaum kafir. Mereka berkata pada Nabi: ‘kapan engkau dapat melihat kami hidup aman dan tentram tiada takut kecuali pada Allah?’. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut sebagai jaminan dari Allah SWT bahwa mereka akan dianugrahi kekuasaan di muka bumi”.*⁶⁰

⁵⁸ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*, 165.

⁵⁹ Al-Qur'an Kemenag, Q.S An-Nur/24:55.

⁶⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*, 169.

Dari penjelasan asabun nuzul yang disampaikan oleh wahbah Az-Zuhaili tersebut, Nadirsyah Hosen merujuk pada sejumlah kitab tafsir untuk menjawab para pendukung khilafah yang mengkalim ayat ini sebagai dalil mengenai kembalinya sistem khilafah. Hasil rujukan beliau terhadap sejumlah kitab tafsir, memunculkan tiga pendapat utama berupa;

Pertama, janji Allah ini telah tertunaikan pada masa Nabi Muhammad dalam peristiwa *Fathul Makkah* ketika Nabi dan pasukannya memasuki kota Makkah tanpa adanya perlawanan. Tafsir generasi awak cenderung memahaminya seperti ini (Tafsir *Ibn Abbas & Tafsir Muqatil*).

Kedua, sebagian kitab tafsir telah mengatakan bahwa janji ini telah tuntas dipenuhi Allah pada masa Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, *Usman* dan Ali). Hal ini dijelaskan dalam Tafsir *Ibn Katsir, Bahrul Ulum, Al-Baghawi, Al-Kasyaf, Al-Baydhawi, An-Nasafi, Dar Al-Mansur*.

Ketiga, ada beberapa kitab tafsir yang meluaskan lagi kandungan ayat ini, yang tidak hanya terbatas pada masa Nabi maupun para sahabat. Namun, juga pada masa-masa selanjutnya termasuk masa sekarang maupun masa mendatang (Tafsir *Fathul Qadir, Al-Qurthubi, Asas At-Tafsir & Al-Wasith*).⁶¹

Ketiga pendapat di atas yang diambil dari beberapa rujukan kitab tafsir, mengatakan bahwa tidak ada satupun yang membahas mengenai institusi sistem pemerintahan Islam secara detail. Dalam surah An-Nur ayat

⁶¹ Ibid, 169-170.

55 ini juga tidak membahas mengenai kembalinya sistem kekhilafahan setelah bubar dan tidak ada janji Allah mengenai kembalinya sistem khilafah.



BAB IV
TAFSIR POLITIK NADIRSYAH HOSEN KONTEKS KE-
INDONESIAAN

A. Metodologi Tafsir Politik Nadirsyah Hosen

Dalam kegiatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh seorang mufassir biasanya menggunakan metodologi tertentu sesuai dengan konteks sosialnya. Pemilihan sebuah metode dalam ranah penafsiran tergantung bagaimana kecenderungan dan sudut pandang seorang mufassir sesuai kondisi lingkungan sosialnya, serta tergantung bagaimana latar belakang perjalanan pendidikan dari mufassir itu sendiri.

Penggunaan metodologi penafsiran pada periode klasik cenderung lebih aplikatif, maksudnya dalam hasil penafsiran tersebut tidak mencantumkan metode apa yang digunakan secara eksplisit. Berbeda dengan kitab-kitab tafsir modern-kontemporer yang selalu mencantumkan metodologi penafsirannya secara lengkap dalam karya tafsirnya. Hal tersebut terjadi, bermaksud untuk memudahkan para mufassir modern-kontemporer dalam memilih metode yang sesuai dengan konteks sosial dan pengetahuannya.⁶²

Begitu juga dengan Nadirsyah Hosen, sebagai salah satu seorang mufassir kontemporer menggunakan sebuah metode tertentu dalam melakukan kegiatan penafsiran yang sesuai dengan konteks sosial dan keilmuannya.

⁶² M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2004), 34-36.

1. Sistematika Tafsir Nadirsyah Hosen

Apabila dilihat dari sistematika pembahasan tafsir secara umum, yang di kenal ada 4 macam. Di antaranya,

- a. *Tartib Mushafi*, yaitu penyusunan kitab tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada penyusunan/penyajian sesuai runtutan ayat-ayat dalam mushaf Al-Qur'an.
- b. *Tartib Nuzuli*, yaitu penyusunan peafsiran ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan urutan kronologis/konteks dari turunnya ayat atau surah dalam Al-Qur'an.
- c. *Tartib Mushafi Hukmi*, yaitu sistematika pembahasan penafsiran Al-Qur'an yang hanya mengambil ayat-ayat yang membahas mengenai hukum saja.
- d. *Tartib Maudhu'i*, yaitu sistematika penafsiran dalam kitab tafsir dalam Al-Qur'an didaarkan pada topik permasalahan yang hendak dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat yang sesuai dengan problem yang dibahas.⁶³

Setelah melihat pembehasan mengenai 4 macam sistematika tafsir di atas, maka dapat dikategorikan bahwa sistematika penyusunan tafsir yang ada dalam akun media sosial serta buku tafsir di medsos Nadirsyah Hosen adalah sistematika *Tartib Maudhu'i*. Seperti kerangka kerja metode *Maudhu'i*, Nadirsyah Hosen mengumpulkan beberapa ayat yang berhubungan dengan penafsiran

⁶³ Zulaechoh, "Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)", (Skripsi, Kudus: IAIN Kudus, 2015), 68.

beliau, memahami konteks turunnya ayat serta memahami *munasabah* antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.

2. Sumber Penafsiran

Dalam melakukan kegiatan penafsiran ayat Al-Qur'an, pastinya mengambil sumber/referensi sebagai acuan dalam proses penafsiran. Begitu juga dengan Nadirsyah Hosen, beliau mengambil beberapa sumber untuk menjadi acuan serta dasar dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Tafsir Nadirsyah Hosen dalam media sosial serta bukunya yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an di Medsos" ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, Riwayat sahabat dan Tabi'in serta ulama tafsir klasik terdahulu. Seperti ayat-ayat atau hadist yang berkaitan dengan politik, seperti An-Nisa ayat 59, Al-Maidah ayat 51 dan sebagainya. Serta beliau mengambil referensi dari berbagai ulama' tafsir seperti Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah, Al-Qurthubi, Al-Munir, Sayyid Tanthawi dan lain sebagainya.⁶⁴

3. Metode Penafsiran

Nadirsyah Hosen menafsirkan ayat-ayat politik dengan menggunakan metode tematik serta memiliki corak *adabi ijtima'i*. Mengacu pada metodologi tersebut, Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak keluar dari koridor *'ulum Al-Qur'an*. Koridor tersebut berupa :

⁶⁴ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat," Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, *Jurnal Substantia*, 15

1. Menjelaskan dan mengeluarkan makna ayat dengan Al-Qur'an, hadist Nabi, sahabat dan tabi'in.
2. Menjelaskan konteks turunnya ayat dan sirah nabawiyah serta tarikh khulafaur rasyidin (sejarah para khalifah).
3. Menjelaskan korelasi serta muhasabah antar ayat.
4. Menjelaskan alasan/dasar hukum (*Illat*).
5. Menjelaskan makna ayat secara tematik.
6. Mengutip beberapa pendapat dari berbagai kitab klasik maupun kontemporer.
7. Memberikan *ikhtisar* (catatan singkat) setiap diakhir penjelasan.

Penjelasan koridor *'ulum Al-Qur'an* dari penafsiran Nadirsyah hosen diatas bertujuan untuk mencoba mengatasi keterbatasan metode tafsir *maudhu'i* yang seringkali dianggap oleh khalayak umum membatasi diri pada aspek teks Al-Qur'an. Akan tetapi, beliau tidak menggunakan metode hermeneutika secara eksplisit dalam penafsiran ayat politik ini agar tidak terjebak dalam mengisolasi teks dari konteks yang mengitari bahkan yang memicu kemunculannya. Keterbatasan metodologi tersebut akan lebih baik dengan menambahkan pisau analisis sebagai alat untuk menafsir, memaknai dan mengolah teks berupa hermeneutika.⁶⁵

Korelasi antara tafsir dengan hermeneutika (secara umum) memunculkan makna ayat yang sesuai dengan konteks sosial, teologi

⁶⁵ Edi Irwanto. "Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan *Awliya'*, *Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri*, dalam Buku tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)". Skripsi. Yogyakarta: UIN Walisongo, 2018), 63-64.

maupun politik. Misalnya dalam penafsiran surah Al-Maidah ayat 51 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ –
٥١

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.⁶⁶

Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat tersebut juga menggunakan ayat lain untuk menemukan dan memunculkan makna dari surah Al-Maidah ayat 51 tersebut. Ia mengutip dari pendapat Ibnu Katsir yang memberi penjelasan bahwa adanya larangan meminta perlindungan, bersekutu dengan orang-orang kafir. Untuk lebih memahamkan penjelasan ayat tersebut, Nadirsyah Hosen juga menambahkan dengan ayat lain berupa surah An-Nisa ayat 144 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أُرِيدُونَ أَنْ
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا - ١٤٤

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?”.

⁶⁶ Al-Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Maidah/5:51.

Secara konteks turunnya ayat ini beliau menjelaskan bahwa penafsiran surah An-Nisa ayat 144 berkaitan dengan larangan mengambil orang muslim sebagai *awliya'* (sekutu, teman dekat). Nadirsyah Hosen mencoba menafsirkan surah Al-Maidah ayat 51 tersebut dengan surah An-Nisa' ayat 144, dengan mengambil pendapat dari tafsir Ibnu Katsir, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bersekutu atau teman dekat adalah bersekutu dan berteman dengan meninggalkan orang Islam. Yang mana konteks ayat tersebut turun pada saat umat Islam mengalami kekalahan dalam perang uhud. Jadi, ada yang tergoda dengan untuk bersekutu kepada pihak Yahudi maupun Nasrani.⁶⁷

Di sisi lain, dalam menafsirkan surah Al-Maidah ayat 51 tersebut beliau juga menambahkan pendapat dari beberapa ulama' yang memiliki kompetensi dalam bidang tafsir. Pendapat tersebut diambil guna memperkuat penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat tersebut. Ada beberapa pendapat ulama' tafsir yang digunakan oleh beliau sebagai sumber rujukannya, diantara lain:

Tafsir Al-Baidhawi

“Jangan bergantung kepada mereka dan berakrab-akrab dengan intim”.⁶⁸

Tafsir fi Zilalil Qur'an

⁶⁷ Wahyullah Junaedi, *Pandangan Nadirsyah Hosen Tentang Makna Kata Awliya Dalam Qs. Al-Maidah 51 (Studi Analisis Dalam Perspektif Hukum Islam)*, Tesis, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019, 46.

⁶⁸ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*, 100.

“Ada baiknya kami jelaskan terlebih dahulu makna Allah melarang orang-orang yang beriman melakukan ini antara mereka, Yahudi dan Nasrani. Sesungguhnya yang dimaksud dengan kata ini adalah saling menolong dan memberikan loyalitas (kesetiaan) kepada mereka”.⁶⁹

Tafsir Al-Miqbas min Tafsir ibn Abbas

“Menjadikan mereka *awliya*’ dalam hal meminta pertolongan dan bantuan”.⁷⁰

Selain mengambil beberapa pendapat ulama’ tafsir guna memberikan penjelasan yang lebih lugas dan jelas, beliau juga menjelaskan sirah nabawiyah dan kronologi sejarah pengaplikasian ayat pada masa Khulafaur Rasyidin. Pemahaman konteks sejarah pada masa Khulafaur Rasyidin ini berguna memberikan pemahaman kepada umat muslim secara detail. Mengapa beliau mengambil sumber dari *Tarikh Khulafur rasyidin* ini?. Sumber tersebut diambil karena menurut Nadirsyah Hosen para Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khathab, Usman bin ‘Affan dan Ali bin Abi Thalib) merupakan orang-orang yang paling dekat dengan Nabi Muhammad. Sehingga dalam memahami makna ayat dari segi teks maupun konteksnya, mereka tidak diragukan lagi kebenarannya.⁷¹

Tarikh Khulafaur Rasyidin pada ayat ini terjadi pada masa kekhalfahan kedua yaitu Umar bin Khathab. Pada saat itu khalifah Umar meminta laporan berkala kepada Abu Musa Al-Asy’ari yang menjabat sebagai gubernur di Basrah, Irak. Diriwayatkan

⁶⁹ Ibid, 100.

⁷⁰ Ibid, 101.

⁷¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur’an Di Medsos* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2020), 98.

bahwasannya Abu Musa mengangkat seorang kristen sebagai *Katib* (sekretaris). Sekretaris yang tidak disebutkan namanya ini bertugas untuk mencatat pengeluaran Abu Musa selaku gubernur. Abu Musa membawa sekretarisnya ini ke kota Madinah untuk menghadap kepada khalifah Umar. Beliau sangat takjub dengan hasil kerja sekretaris Abu Musa ini, sehingga beliau menyuruhnya untuk masuk dan membacakannya laporan yang dibuatnya. Akan tetapi Abu Musa mengatakan kepada Umar “tidak bisa orang ini masuk ke masjid Nabawi”

Umar pun bertanya kepada Abu Musa “mengapa? Apakah dia sedang junub?”.

“bukan, dia Nasrani” jawab Abu Musa.

Umar langsung membentak dan menepuk paha Abu Musa serta mengatakan “Usir dia!”. Kemudian beliau membacakan surah Al-Maidah ayat 51.

Dalam riwayat lain yang dicantumkan oleh kitab ; Tafsir Ar-Razi, Tafsir Bahrul Muhith, *Al-Lubab fi Ulumul Kitab* dan Tafsir Al-Naisaburi ada kelanjutan dialog;

Abu Musa berkata “tidak akan sempurna urusan yang ada di Basrah, kecuali dibantu orang ini”.

Umar yang sudah murka menjawab dengan singkat “Mati sajalah orang itu, Wassalam”.⁷²

Keterkaitan konteks kemarahan khalifah Umar dengan surah Al-Maidah ayat 51 merupakan sebuah respon dari ketergantungan Abu Musa terhadap orang non muslim pada posisi yang sangat strategis, yaitu keuangan negara, yang didalamnya termasuk catatan zakat, jizyah dalam *baitul mal*. Indikasi ketergantungan itu tampak dengan Abu Musa yang tidak bisa menjelaskan catatan pengeluaran

⁷² Ibid, 106-107.

yang telah dibuat sekretarisnya, malah menyuruh sekretarisnya untuk mendampingi.

Dan dijelaskan juga oleh Nadirsyah Hosen mengenai *'illat* larangan Umar bin Khathab dalam kasus Abu Musa merupakan ketergantungan kepada anak buahnya yang diberikan posisi strategis dalam hal catatan masuk/keluar zakat-jizyah, serta potensi bocornya rahasia negara yang tengah melakukan ekspansi dakwah.

Yang terakhir beliau juga menjelaskan pendapat beliau dalam catatan singkat di akhir penafsirannya berupa, seperti yang disinggung oleh pengarang *Al-Asas fi Tafsir Al-Qur'an* bahwa kondisi dan konteks khalifah Umar bin Khathab saat itu berbeda dengan kondisi yang dialami oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia hari. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa ini memiliki situasi yang sama dengan zaman khalifah Umar.⁷³

4. Corak Penafsiran

Melihat hasil penafsiran dari Nadirsyah Hosen mengenai ayat-ayat politik yang beredar di media sosial, memiliki kecenderungan tafsir yang mengarah kepada tema pemecahan masalah umat. Maka penafsiran Nadirsyah Hosen ini dapat dikategorikan dalam corak *Adabi Ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang menggunakan makna dari sudut pandang kontekstual sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Dari pemahaman Nadirsyah Hosen terhadap ayat Al-Qur'an yang

⁷³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*, 108.

berkaitan dengan politik, beliau berusaha memahami dan menyoroti masalah-masalah khususnya dalam bidang politik di masyarakat dengan mendialogkannya dengan tafsir. Nadirsyah Hosen berusaha memaparkan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya memilah dan memilih segala informasi di media sosial khususnya yang berkaitan dengan politisasi tafsir. Beliau mencoba menafsirkan ulang serta meluruskan makna tafsir ayat-ayat politik di media sosial. Sehingga Al-Qur'an akan terasa sebagai pedoman hidup yang dinamis bukan anarkis.⁷⁴

B. Kriteria Pemimpin Perspektif Nadirsyah Hosen

Kata kepemimpinan merupakan kata yang akrab ditelinga kita. Kepemimpinan sendiri sering kali berkaitan dengan hal-hal berbau politik. Dalam Islam sendiri, kata kepemimpinan disebut dengan *ulil amri*. Seringkali dalam perbincangan sehari-hari dalam masyarakat selalu menggunakan istilah kepemimpinan atau *ulil amri ini*. Hampir seluruh masyarakat muslim Indonesia mengetahui serta memiliki perbedaan pandangan mengenai makna kepemimpinan, kriteria pemimpin maupun konteks kepemimpinan di Indonesia. Oleh karena itu, akan dibahas mengenai pandangan Nadirsyah Hosen mengenai kepemimpinan dalam konteks ke-Indonesiaan.⁷⁵

Dalam memahami makna kepemimpinan atau *ulil amri* ini beberapa ulama' memiliki perbedaan pandangan terhadap maknanya. Nadirsyah Hosen mengutip beberapa pendapat mufasir sebagai rujukan utama dalam

⁷⁴ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, 6 (Oktober 2010), 264.

⁷⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2020), 134.

memahami kata kepemimpinan atau *ulil amri* ini. Kata *ulil amri* ini dirujuk dalam Q.S An-Nisa' ayat 59, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika mau berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an), dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*⁷⁶

Tafsir *At-Thabari*, sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh ulama' besar Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari dan banyak dirujuk oleh para mufassir setelahnya. Dalam kitab tafsir at-Thabari, menjelaskan bahwa makna *ulil amri* dalam ayat tersebut merupakan seorang *ahlul ilmī wal fiqh* (mereka yang ahli ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian ulama' lain mengatakan bahwa makna *ulil amri* merupakan sahabat Rasulullah. Sebagaian lain juga berpendapat bahwa makna *ulil amri* sendiri adalah Abu Bakar dan Umar.

Imam al-Mawardi dalam kitab tafsirnya menyebutkan ada empat makna mengenai makna *ulil amri* dalam Q.S An-Nisa' ayat 59. Pertama, *ulil amri* memiliki makna *umarā* (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah duniawi). kedua, makna *ulil amri* tersebut adalah ulama' dan fuqaha'. Ini menurut pendapat dari Jabir bin Abdullah, al-Hasan, dan Abi al-Aliyah. Ketiga, pendapat dari mujahid yang mengatakan makna *ulil amri*

⁷⁶ Al-Qur'an Kemenag, Q.S. An-Nisa'/4:59.

adalah sahabat-sahaba Rasulullah. Pendapat yang keempat, berasal dari Ikrimah yang lebih menyempitkan makna *ulil amri* hanya pada dua sahabat saja, yaitu Abu Bakar dan Umar.⁷⁷

Sedangkan Imam Fatkhur Razi mengatakan bahwa ada empat makna *ulil amri*. Pertama, makna dari *ulil amri* adalah Khulafaur Rasyidin. Kedua, pendapat lain mengatakan bahwa *ulil amri* memiliki makna pemimpin perang. ketiga, *ulil amri* adalah ulama' yang memberikan fatwa dalam hukum syara' dan mengajarkan manusia tentang agama (Islam). Keempat, dinukil dari kelompok Rawafidh, yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah pra imam yang ma'shum.

Sedikit banyak berbeda dengan pendapat dari kitab tafsir al-Maraghi, yang muncul pada abad 20 an. Menjelaskan bahwa makna dari kata *ulil amri* dari ayat tersebut tidak hanya berkuat pada *ahlul haq wal adl*, ulama', pemimpin perang saja. Akan tetapi, juga memasukkan beberapa profesi wartawan, buruh, pedagang maupun petani.

Atas beberapa pendapat dari beberapa mufasir di atas, Nadirsyah hosen mengatakan bahwa dalam memaknai kata *ulil amri* dalam ayat tersebut memang sangat beragam, tergantung konteks dimana seorang mufasir menafsirkan ayat tersebut. Akan tetapi, menurut beliau yang lebih penting untuk dipahami adalah kata "taat" pada ayat tersebut. Kata taat kepada *ulil amri* pada ayat tersebut tidak bisa digandengkan/disamakan dengan taat kita kepada Allah dan Rasul Nya. Maksudnya, kata taat kepada *ulil amri* tidak

⁷⁷ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 14.

bisa berdiri sendiri, artinya apabila kepemimpinannya bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul Nya, maka tidak dibenarkan untuk taat kepada mereka.⁷⁸

Untuk mengetahui bagaimana seorang pemimpin yang layak untuk ditaati, memang harus ada ketentuan-ketentuan khusus menjadi seorang pemimpin dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, Nadirsyah Hosen mengutip 3 tokoh ulama' besar yang memiliki pendapat mengenai syarat/ketentuan menjadi seorang pemimpin yang masalah bagi rakyatnya.

a. Al-Maragi (972-1058)

Beliau merupakan salah satu ulama' besar yang hidup pada zaman kekhalifahan Abbasiyah. Tepatnya pada masa khalifah al-Qa'im, Imam al-Maragi menulis kitab yang sangat terkenal *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, di dalamnya dijelaskan beberapa syarat menjadi seorang pemimpin yang di antaranya;

- 1) Rasa keadilan (*'adālah*).
- 2) Pengetahuan (*'ilm*).
- 3) Sehat pendengaran, penglihatan dan pembicaraan.
- 4) Sehat tubuh, tidak cacat atau yang dapat menghambat pelaksanaan tugas.
- 5) Berwawasan luas dalam hal administrasi negara.
- 6) Punya keberanian untuk melindungi wilayah Islam dan melaksanakan jihad.

⁷⁸ Ibid, 14-15.

7) Punya garis keturunan dari Quraisy.⁷⁹

b. Al-Ghazali (1058-1111)

Pada saat Imam al-Mawardi wafat pada tahun 1058, muncul ilmuwan baru bernama Imam al-Ghazali yang terkenal dengan karya *Ihya' Ulūmuddīn*. Dalam kitab tersebut, Imam al-Ghazali juga menjelaskan 10 persyaratan menjadi khalifah, berupa;

- 1) Baligh
- 2) Berakal
- 3) Merdeka
- 4) Lelaki
- 5) Keturunan suku Quraisy
- 6) Sehat panca indera
- 7) Keberanian untuk perang
- 8) Punya kompetensi
- 9) Punya pengetahuan
- 10) Wara'⁸⁰

c. Ibnu Khaldun

Dua abad kemudian kondisi umat Islam mengalami perubahan yang signifikan, dengan terpecahnya kepemimpinan umat Islam menjadi beberapa bagian. Dalam menganggulangi perpecahan antar umat Islam semakin besar, Ibnu Khaldun menuliskan 5 syarat penting

⁷⁹ Ibid, 22.

⁸⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*, 136.

menjadi seorang pemimpin dalam *al-muqoddimah* kitabnya, di antaranya ;

- 1) Berilmu
- 2) Adil
- 3) Kompetensi
- 4) Sehat panca indera
- 5) Memiliki sifat suku Quraisy

Dari ketiga pendapat ulama' besar mengenai syarat menjadi seorang pemimpin di atas, Nadirsyah Hosen mengatakan bahwa dari ketiga pendapat dengan zaman yang berbeda tersebut memiliki perkembangan serta perubahan dalam setiap ketentuan. Maksudnya, dalam setiap zaman pasti memiliki perkembangan baik dari segi ekonomi, budaya, agama maupun sosial politik. Sehingga sangat memungkinkan ketentuan-ketentuan menjadi seorang pemimpin pun akan selalu berkembang dan berubah setiap waktu.

Begitu pun apabila ketiga ketentuan klasik yang memiliki perbedaan ruang waktu yang sangat lama diterapkan dalam konteks ke-Indonesiaan, maka cenderung akan berbenturan dengan budaya sosial yang ada. Benturan tersebut terjadi karena perbedaan konteks sosial yang signifikan. Menurut hemat Nadirsyah Hosen, boleh memilih pendapat salah satu dari mereka, asalkan tetap berpegang teguh pada keadilan serta amanah dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin.⁸¹

⁸¹ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No.....*, 25-26.

C. Relevansi Tafsir Politik Nadirsyah Hosen

Pembahasan mengenai kekuasaan memang selalu menjadi kajian hangat para ilmuwan, politisi, ulama' maupun masyarakat luas hingga sekarang. Bahkan cukup banyak para mufasir yang ikut andil dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kekuasaan, dengan harapan mampu memberikan pengaruh untuk pihak pemerintahan menuju yang lebih baik.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, salah seorang mufasir Nadirsyah Hosen memiliki andil dalam menyikapi sistem kekuasaan politik di negara ini. Beliau menggunakan media sosial dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kekuasaan. Terkadang beliau lebih banyak memberikan kritik yang membangun terhadap penafsiran ayat-ayat politik yang dirasa kurang tepat dengan konteksnya sekarang.

Akan tetapi dalam menjelaskan seperti apa konsep kekuasaan dalam Al-Qur'an, tidak banyak di bahas oleh Nadirsyah Hosen. Beliau lebih menekankan kritik terhadap sistem kekuasaan yang dirasa merugikan masyarakat Indonesia. Ditambah dengan adanya politisasi agama (Islam), menyebabkan kekacauan yang amat besar baik dalam sosial politik maupun dalam agama itu sendiri. seperti kritik terhadap penafsiran Q.S Al-Maidah ayat 51, Q.S An-Nisa' ayat 138-139 terkait dengan Pilkada serta Q.S An-Nisa' 108 mengenai KPU yang ketiganya menjadi trending topik di media sosial.⁸²

⁸² Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No (Jilid 2)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2020), 17.

a. Penafsiran Q.S Al-Maidah ayat 51 terkait kata “Awliya”

Kritik yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen terhadap penafsiran ayat ini dalam media sosial, dikarenakan apa yang ditafsirkan kurang sesuai dengan konteks yang terjadi sekarang. Bahkan, hasil penafsirannya cenderung memihak salah satu kubu dengan mengumbar ujaran kebencian terhadap kubu yang lain. Oleh karena itu, sebagai seorang mufasir kontemporer berusaha menafsirkan kembali ayat tersebut sesuai dengan konteks sosial politik di era sekarang.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Nadirsyah Hosen mengutip beberapa pendapat mufasir klasik sebagai rujukan utamanya. Pertama, beliau mengutip pendapat dari Ibnu Katsir. Menurut beliau, kata *awliya* dalam ayat tersebut memiliki makna sebagai teman sejawat atau aliansi. Bukan memiliki makna sebagai pemimpin seperti yang disampaikan oleh orang-orang yang mencoba mempolitisasi tafsir. Penjelasan dari Ibnu Katsir tersebut berasal dari asbabun nuzul ayat dalam kitabnya yang berupa :

“para ulama’ tafsir berbeda pendapat mengenai penyebab yang melatarbelakangi turunnya ayat yang mulia ini. As-saddi menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang lelaki. Salah seorang dari keduanya berkata kepada lainnya sesudah perang uhud, ‘adapun saya sesungguhnya akan pergi kepada si Yahudi itu, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk agama Yahudi bersamanya, barangkali ia berguna bagiku jika terjadi suatu perkara atau suatu hal’. Sementara itu, yang lainnya menyatakan, ‘adapun saya sesungguhnya akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di negeri Syam, lalu saya

berlindung kepadanya dan ikut masuk agama Nasrani bersamanya'. Maka turunlah ayat tersebut".⁸³

Dari asbabun nuzul tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari kata *awliya'* dalam ayat tersebut tidak mengandung makna pemimpin, akan tetapi teman sejawat atau aliansi dengan maksud tunduk kepada agama kaum kafir. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kekalahan umat Islam dalam perang uhud yang mengakibatkan beberapa dari mereka memilih tunduk kepada orang-orang kafir dengan alasan menyelamatkan nyawa.

Hal tersebut di dukung dengan adanya pendapat dari Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa Allah akan menolong negara yang adil walaupun kafir, dan tidak akan menolong negara yang dzalim walaupun muslim. Pendapat tersebut, membentuk perspektif baru dari Nadirsyah Hosen bahwa makna ayat tersebut memang berkaitan dengan politik, akan tetapi tidak sama sekali berkaitan dengan pemimpin muslim. Penafsiran tersebut hanya politisasi agama yang digunakan sebagai pijakan dalam memperoleh suara rakyat. Dan suara rakyat tersebut juga digunakan sebagai pijakan mereka dalam meraih panggung kekuasaan.⁸⁴

b. Penafsiran Q.S An-Nisa' ayat 138-139 terkait dengan Pilkada

Pembahasan mengenai ayat ini hampir sama dengan isi dari surah An-Nisa' ayat 51 diatas, yaitu mengenai *Ulil Amri*. Namun, yang

⁸³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.....*,98-99.

⁸⁴ Ibid, 100.

berbeda adalah konteks permasalahannya, surah An-Nisa' ayat 51 diatas membahas mengenai masalah kepemimpinan non-muslim. Sedangkan ayat ini berkaitan dengan permasalahan tuduhan terhadap kecurangan terhadap pemiliha kepala daerah oleh pihak panitia.⁸⁵

Dalam menafsirkan ayat ini, Nadirsyah Hosen mengatakan bahwa tidak ada keterkaitan sama sekali antara ayat ini dengan proses Pilkada. Mereka yang mengaitkannya, menurut beliau hanya menggunakannya ayat tersebut sebagai anak panah untuk para pemimpin yang beragama selain Islam. Karena menurut pendapat mereka, kekuasaan negara dari segi manapun hanya berhak di pegang oleh umat Islam. Sehingga ayat ini, yang notabene di pahami oleh masyarakat sebagai ayat kepemimpinan muslim, digunakan oleh mereka untuk mengambil suara rakyat sebanyak-banyaknya.

Menurut pendapat Nadirsyah Hosen, masyarakat Indonesia memang harus terus di beri edukasi dan pencerahan akan makna dan isi kandungan Al-Qur'an yang sesuai dengan ulama' tafsir serta mampu memahami konteksnya, bukan hanya memakai logika saja atau bahkan untuk kepentingan politik praktis. Serta mampu membedakan mana penafsiran yang sesuai kaidah dengan penafsiran yang tidak sesuai kaidah, serta tidak bisa diuji kebenarannya.

c. Penafsiran Q.S An-Nisa' 108 terkait bukan mengenai KPU

⁸⁵ Ibid, 134-135.

Pada tahun 2019 lalu, tepatnya pada kegiatan pilkada wilayah Jakarta, beredar isu yang mengatakan bahwa kutipan terjemahan surah An-Nisa' ayat 108 dikaitkan dengan keputusan KPU pada malam hari. Seolah mengatakan bahwa KPU hendak menetapkan rahasian yang tidak di rihai Allah. Perkara yang dijelaskan diatas membuat Nadirsyah Hosen geram akan mereka yang hanya asal *comot* ayat Al-Qur'an sekedar untuk menguatkan tuduhan mereka kepada pihak KPU.

Demi menguak kebenaran terhadap tuduhan tersebut, Nadirsyah Hosen menafsirkan ulang ayat tersebut dengan menganalisis kembali terhadap asbabun nuzul ayat serta penafsiran mufasir terdahulu. Dari pendapat seorang ulama' Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan konspirasi Thu'mah dan kaumnya terhadap Zaid bin Samin yang seorang Yahudi. Thu'mah menitipkan perisainya kepada Zaid untuk disimpannya. Akan tetapi, ketika Qatadah si pemilik perisai melaporkan kehilangan perisai itu, Thu'mah malah menuduh Zaid sebagai pencurinya.⁸⁶

Karena Thu'mah merupakan seorang muslim yang melawan Zaid seorang Yahudi. Maka, kaumnya Thu'mah berbondong-bondong membelanya dan berkonspirasi di malam hari untuk mengatur siasat. Mereka pun membawa Zaid kepada Rasulullah untuk diadili. Beruntung pada saat Rasulullah akan mengadili Zaid, turunlah ayat ini mengenai konspirasi Thu'mah untuk menjebak Zaid yang tidak bersalah.

⁸⁶ Ibid, 165.

Dengan penjelasan asbabun nuzul di atas, Nadirsyah Hosen menyimpulkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan pembelaan Al-Qur'an terhadap Zaid yang seorang Yahudi. Makna dalam ayat ini adalah bertindak adil kepada siapapun tanpa terkecuali. Sehingga menurut beliau sudah jelas apabila ayat ini tidak ada hubungan sama sekali dengan konteks keputusan KPU tahun 2019.

Dari ketiga kritikan Nadirsyah Hosen di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam memperoleh kekuasaan tidak lah diperbolehkan dengan mem-politisasi tafsir dengan kehendaknya sendiri. Dalam memperoleh suara dan dukungan dari masyarakat, hendaknya para politisi menunjukkan prestasi dan kompetensi mereka kepada masyarakat, agar masyarakat dapat tertarik memilih calon pemimpin yang berkompeten dalam bidangnya. Bukan menjadikan agama sebagai pijakan untuk meraih kekuasaan, sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan perpecahan antar masyarakat.⁸⁷

Pergulatan dalam ranah politik memang tidak pernah lepas dari yang namanya perebutan kekuasaan, atau yang disebut dengan politik elektoral. Kekuasaan memang membutuhkan sesuatu legitimasi, dan dalam sistem demokrasi, legitimasi didapatkan dari dukungan publik. Persaingan politik tersebut merupakan sebuah pertarungan untuk mempengaruhi publik.

⁸⁷ Ibid, 167.

Membentuk sebuah persepsi merupakan agenda utama seorang politisi. Segala narasi yang berpotensi untuk meraih dukungan publik disebar secara melalui segala kanal berupa, media sosial, figur populus dan isu-isu sensitif. Menjadi tidak mengherankan apabila terjadi politisasi agama (Islam) sebagai pijakan menduduki kekuasaan. Menggunakan sebuah ayat agama yang diinterpretasikan relevan untuk problematika politik serta memberikan keuntungan kepada politisi, karena mampu menarik perhatian publik.⁸⁸

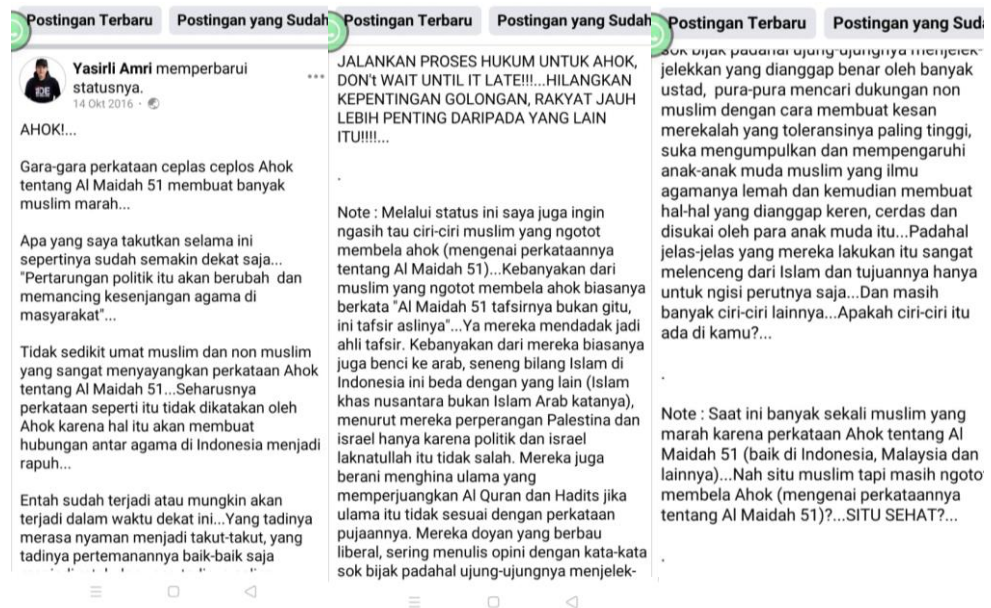
Dalam hal politisasi ayat Al-Qur'an yang digaungkan oleh politisi-politisi dalam misi perebutan kekuasaan, banyak sekali tersebar dalam media sosial. Ada beberapa contoh rumur/isu-isu politisasi tafsir, diantaranya:

Pertama, terkait dengan penafsiran Q.S Al-Maidah ayat 51 yang disampaikan oleh akun facebook "Yasirli Amri" yang mengatakan bahwa perkataan Ahok terkait dengan surah tersebut tidak bisa dimaafkan, dan harus dituntut dalam ranah hukum. Serta seorang muslim hendaknya tidak memihak Ahok dengan dalih adanya kesalahan penafsiran pada ayat tersebut.

Pemilik akun tersebut mengatakan bahwa keberpihakan orang-orang muslim terhadap Ahok yang dijudge penistaan agama, akan menjadikan pertarungan politik menjadi memancing kesenjangan agama di masyarakat. Menurutnya tidak sedikit umat muslim maupun

⁸⁸ <https://islami.co/politisasi-ayat-terjemahisme-dan-post-truth/>, di akses pada 23 Maret 2022.

non-muslim yang sangat menyayangkan perkataan Ahok tentang Al-Maidah 51, yang seharusnya tidak ia katakan karena akan merusak hubungan antar agama menjadi rapuh.



Gambar 1 : Penafsiran Yasirli Amri terhadap Q.S Al-Maidah (51)

Selain itu, ia juga menjustifikasi orang-orang muslim yang masih *ngotot* membela Ahok (mengenai perkataannya terhadap Al-Maidah 51) merupakan orang-orang yang sesat. Menurutnya, kebanyakan orang muslim yang membela Ahok karena berkata “sebenarnya tafsirnya bukan seperti itu, ini tafsir aslinya...”. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang muslim yang mendukung Ahok biasanya benci dengan arab, menganggap Islam di Nusantara berbeda dengan negara lain. Dan yang lebih parah lagi, ia mengatakan bahwa mereka *doyan* hal-hal yang berbau liberal, sering menulis opini dengan kata-kata sok bijak yang pada akhirnya menjelek-jelekan juga.

Kedua, terkait dengan penafsiran Q.S An-Nisa' ayat 138-139 mengenai kepemimpinan non-muslim oleh akun facebook “Lina Pribadi N”. Diawal tulisan, lina menuliskan kata “Iqro’..Bacalah...Bagi Mereka Yang Berfikir” yang seakan-akan ia menegaskan bahwa orang-orang muslim yang bersebrangan dengan dia tidak pernah menggunakannya untuk berfikir.

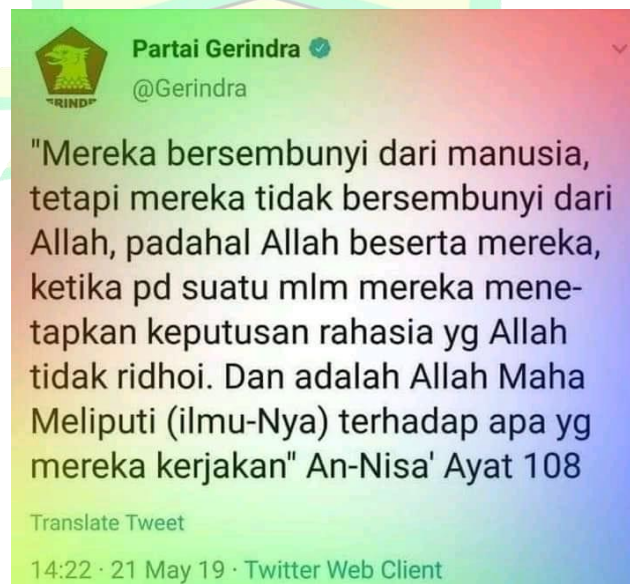


Gambar 2 : Penafsiran Lina Pribadi N terkait Q.S An-Nisa' (138-139)

Dalam menjelaskan ayat tersebut, ia mengatakan bahwa Allah berfirman kepada umat Islam agar memilih pemimpin muslim juga. Menurutnya perbedaan pendapat umat Islam terhadap ayat tersebut hanyalah sebagai alasan atau tuduhan serta fitnah bahwa larangan

memilih pemimpin non-muslim tersebut hanya digunakan untuk membenaran sikap yang mendukung Ahok habis-habisan. Dan dia juga mengatakan bahwa Al-Qur'an kok bermuatan politik, intinya larangan memilih pemimpin non-muslim adalah perintah khusus buat umat Islam. Hal tersebut ia buktikan dengan menunjukkan tafsir Q.S An-Nisa' ayat 138-140 sebagai bukti bahwa apa yang ia utarakan benar. Akan tetapi, menurut peneliti apa yang ditampilkan tersebut hanyalah sebuah terjemahan Al-Qur'an, bukan tafsir secara utuh.

Ketiga, terkait dengan sindiran dengan menggunakan Q.S An-Nisa' ayat 108 oleh akun Twitter yang mengatas namakan "Partai Gerindra" terhadap keputusan KPU mengumumkan hasil penghitungan suara pada tengah malam.



Gambar 3 : Sindiran Partai Gerindra menggunakan Q.S An-Nisa'

Sindiran tersebut bermaksud bahwa seakan-akan pengumuman hasil penghitungan suara oleh KPU telah diabadikan oleh Allah dalam Q.S An-Nisa' ayat 108. Karena menurut pemilik akun twitter tersebut, KPU sengaja mengumumkan hasil perhitungan suara di tengah malam untuk merahasiakan kebenaran dari manusia, padahal Allah tetap akan tahu walaupun sembunyi-sembunyi sekalipun. Hanya karena ada kata “mengatur siasat pada malam hari”, mereka menganggap bahwa kejadian tersebut telah diatur dalam surah An-Nisa' 108.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen, meliputi :

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai politik yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia, Dalam penafsirannya Nadirsyah Hosen menggunakan sistematika *Tartib Maudhu'i*, yang mana sumber penafsirannya berasal dari Al-Qur'an, Hadist, Riwayat Sahabat dan Tabi'in serta penafsiran ulama' terdahulu. Nadirsyah Hosen juga memiliki kecenderungan menggunakan metode penafsiran tematik (*maudhu'i*) sserta memiliki corak *adabi ijtima'i*.
2. Kriteria Pemimpin menurut tafsir Nadirsyah Hosen berupa mampu berlaku adil, amanah, dan bertanggung jawab. Dalam beberapa kitab tafsir klasik yang digunakan sebagai referensi Nadirsyah Hosen tidak mengatakan bahwa beragama Islam bukanlah syarat utama menjadi seorang pemimpin.
3. Mengenai kekuasaan Nadirsyah Hosen tidak terlalu menjelaskan secara eksplisit, karena ia lebih kepada mengkritik sistem, kebijakan maupun peraturan politik yang merugikan masyarakat. akan tetapi, dari kritik yang disampaikan oleh beliau, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam meraih jabatan/kekuasaan politik seharusnya Para politisi menggunakan

prestasi dan kompetensi yang cakap dalam bidangnya. Bukan malah menggunakan politisasi tafsir yang berdampak negatif bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menjaga ayat-ayat Al-Qur'an dari politisasi tafsir, maka hendaknya ada sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana memilah postingan yang ada di media sosial mengenai penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam hal-hal berbau politik.
2. Dalam menanggulangi adanya politisi tafsir, hendak para mufassir hari ini lebih menggiatkan melakukan penafsiran dalam media sosial. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir konten-konten yang menggunakan tafsir sebagai media pijakan dengan tujuan memperoleh kekuasaan.
3. Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya membahas mengenai sebagian dari penafsiran ayat-ayat politik Nadirsyah Hosen. Maka, untuk kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat meneliti penafsiran ayat-ayat politik Nadirsyah Hosen dapat menganalisis pembahasannya secara lebih detail dan signifikan, dengan menggunakan metode analisis hermeneutika.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Nurkholik, “Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)”, *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, 1 (Juni 2012).
- Al-Qur’an Kemenag, Q.S Al-Maidah/5.
- Al-Qur’an Kemenag, Q.S An-Nur/24.
- Al-Qur’an Kemenag, Q.S. An-Nisa’/4.
- Amda, Ahmad Dibul, Ratnawati dan Mirzon Daheri, “Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Mudhu’iy”, *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2 (2020).
- Amin, Muhammad, “Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat,” Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, *Jurnal Substantia*.
- Az-Zuhaeli, Wahbah, “Haqqul Huriyah (Kebebasan Dalam Islam)”, (Jakarta: Penerbit Pustaka Al Kautsar, 2000).
- Bakry, Hasbullah, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1981).
- Bastari, Ahmad, “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Pengenalan terhadap Karya Tafsir Syub’ah Asa)”, *Jurnal Al-Fath*, 2 (2019).
- Budiardjo, Miriam, “Dasar-Dasar Ilmu Politik”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Budiardjo, Miriam, ”Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan,” dalam Miriam Budiardjo, ed., *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984).
- Fattah, Damanhuri, “Teori Keadilan Menurut John Rawls”, *Jurnal TAPIS*, 2 (Juli-Desember 2013).

- Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan, *Power and Society* (New Haven: Yale University Press, 1950).
- Heywood, Andrew, *Politics and Edition* (New York: Palgrave MacMillan, 2002).
- Hosen, Nadirsyah, “Tafsir Al-Qur’an di Medsos” (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020).
- Hosen, Nadirsyah, *Islam Yes Khilafah No (Jilid 2)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2020), 17.
- Hosen, Nadirsyah, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018).
- Hosen, Nadirsyah, *Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok* (Cet.I, Bandung: Mizania, 2015).
- <http://eprints.stainkudus.ac.id/156/6/6.%20BAB%20III.pdf>, diakses pada 13 oktober 2021.
- <https://islami.co/politisasi-ayat-terjemahisme-dan-post-truth/>, di akses pada 23 Maret 2022.
- <https://www.peci hitam.org/nadirsyah-hosen/>, di akses pada 22 Maret 2022.
- Iqbal, Muhammad, “Metode Penafsiran Al-Qur’an M.Quraish Shihab”, *Jurnal Tsaqafah*, 6 (Oktober 2010).
- Irwanto, Edi, “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan *Awliya*, *Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri*, dalam Buku tafsir Al-Qur’an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)”, (Skripsi, Semarang: UIN Semarang, 2018).
- Jayanto, Dian Dwi, “Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) dan Nahdlatul Ulama (NU),” *Jurnal Filsafat*, 1 (Februari 2019).

- Junaedi, Wahyullah, *Pandangan Nadirsyah Hosen Tentang Makna Kata Awliya Dalam Qs. Al-Maidah 51 (Studi Analisis Dalam Perspektif Hukum Islam)*, Tesis, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019.
- Kaltsum, Lilik Ummi, “Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta”, *Junal at-Tibyan*, 1 (Juni 2019).
- M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2004).
- Mughis, Mudhoffir, Abdil. 2008. “Berebut Kebenaran: Governmentality pada Kasus Lapindo”. Tesis. Universitas Indonesia.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif; Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Idra Grafika, 1996).
- Mutmaynaturihza, “Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial)”, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).
- Nawawi, Hadani, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944)
- R. Kranenburg, “Ilmu Negara Umum, terjemahan B. Sabaroedin” (Jakarta: J.B. Wolters, 1959).
- Rijali, Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, 33 (Januari – Juni 2018).
- Robert Kreitner & Angelo Kinicki, dalam bukunya *Organizational Behaviour*. 9th. Edition. (New York : McGraw-Hill Companies).
- Rodee, Carlton Clymer, et al., *Pengantar Ilmu Politik*, cet.5, (Jakarta: Rajawali Press, 2002).

Sakni, Ahmad Soleh, Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, *Jurnal Ilmu Agama*, 2 (2013).

Sudrajat, Ajat, “Demokrasi Pancasila dalam Perspektif Sejarah”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (2016).

Sumanto, Edi, “Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas)”, *El-Afkar*, 2 (Juli-desember 2017).

Suswanto & Rahmat Hidayat, “Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad Saw Periode Madinah dalam Konteks Perpolitikan di Indonesia” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2 (Januari 2020).

Takariawan, Cahyadi, “Dialog Peradaban: Islam Menggugat Matrialisme Barat”, (Jakarta: Penerbit Era Intermedi, 2003).

Wahid, Abdul, “Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka ”, *Aricis*, 1 (2016).

Zulaechoh, “Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)”, (Skripsi, Kudus: IAIN Kudus, 2015).



BIOGRAFI PENULIS

Biodata Diri

Nama : Rangga Nurseta
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 27 Juni 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jln. Jendral Sudirman Bondrang Sawoo Ponorogo

Riwayat Pendidikan

Hidup di lingkungan pedesaan, penulis menempuh jenjang pendidikan di TK Aisyah Bondrang lulus pada tahun 2005, setelah lulus melanjutkan pendidikan di SDN 1 Bondrang lulus pada tahun 2012. Setelah lulus dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Penulis melanjutkan pendidikannya di MTS Al-Islam lulus pada tahun 2015 serta di MA Al-ISLAM Joresan lulus pada tahun 2018. Dan atas restu kedua orang tua, penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an hingga saat ini.

